

SKRIPSI

**PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PESISIR
BURANCIE BARRU PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**



OLEH

**NURMY ZAHRA
NIM: 2120203860202032**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PESISIR
BURANCIE BARRU PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**



OLEH

**NURMY ZAHRA
NIM: 212020386020232**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru
Perspektif Ekonomi Islam
Nama Mahasiswa : Nurmy Zahra
NIM : 2120203860202032
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4018/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2024

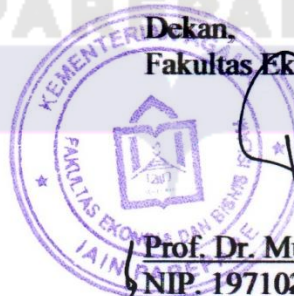
Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Umaima, M.E.I
NIP : 19890717 201801 2 002

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

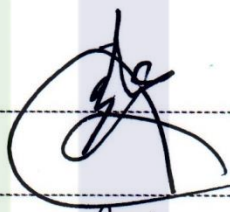
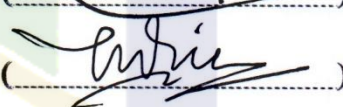


Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie
Baru Perspektif Ekonomi Islam
Nama Mahasiswa : Nurmy Zahra
NIM : 212020386020232
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4018/ln.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2024
Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Umaila, M.E.I	(Ketua)	()
Prof. Dr. Hannani, M.Ag	(Anggota)	()
Dr. Andi Bahri S, M.E	(Anggota)	()

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag¹
NIP. 197102082001122002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بَعْدَ أَمَّا أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ إِلَهٍ وَعَلَى الْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفَ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ إِلَهِي الْحَمْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Umaina, M.E.I selaku dosen pembimbing, atas segala bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare:

1. Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
2. Bapak Arwin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Bapak Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang selama ini memberikan arahan, motivasi, dukungan dalam menjalani aktivitas akademik.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.

5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.
7. Kepala Kelurahan Soppeng Riaja dan Masyarakat pesisir Burancie yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Teristimewa dan tersayang dari hati yang paling dalam ucapan terima kasih yang tulus kepada Orang Tuaku tercinta Ibunda Srywati Sanusi dan Ayahanda Drs. H Djamaluddin dan saudaraku tersayang Nurul Gazali dan Umar Jasri Djamaluddin dengan segala hormatku atas segala jerih payah, perhatian, pengorbanan serta doa yang senantiasa diberikan selama penulis melaksanakan perkuliahan. yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang serta doa yang tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.
9. Sahabat saya Nur Muhtiara Salwah, Sitti Hajar Putri, Muhammad Adam Putrawansyah, Andi Gayatri, dan Nurul Syafikah Hersyam, yang selalu kebersamai penulis dalam setiap proses yang penulis lewati selama berkuliah di IAIN Parepare, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah banyak membantu dan segenap kerabat yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam menyusun penelitian dengan segala bantuan dan kerja sama proses penyusunan, dan saling memotivasi disaat salah satu diantara kami ada yang kurang bersemangat (malas), kepada penulis sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman KKN Posko 24 telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

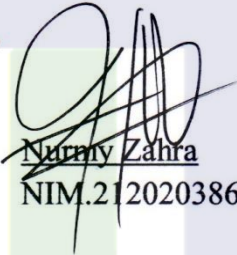
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Peneliti menyadari bahwa Penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Juli 2025
29 Dzulhijjah H

Penulis



Nurmy Zahra

NIM.2120203860202032



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmy Zahra
NIM : 2120203860202032
Tempat/Tanggal Lahir : Barru 25 Mei 2003
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru

Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Parepare, 25 Juli 2025
29 Dzulhijjah H

Penulis,



Nurmy Zahra
NIM.2120203860202032

ABSTRAK

Nurmy Zahra. *Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam*. (Dibimbing oleh Ibu Umaina).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi besar wilayah pesisir Burancie, Kabupaten Barru, dalam pengembangan ekonomi biru, terutama melalui pemanfaatan ekosistem mangrove yang belum dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana masyarakat pesisir memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus meninjau kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui bagaimana masyarakat pesisir Burancie memanfaatkan ekosistem mangrove. 2) Menganalisis penerapan konsep ekonomi biru dalam aktivitas masyarakat pesisir. 3) Mengkaji kesesuaian pengelolaan ekosistem mangrove dengan prinsip ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan melibatkan beberapa informan yang berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat memanfaatkan ekosistem mangrove dengan cara pembibitan dan penanaman mangrove secara mandiri, namun pelaksanaannya masih terbatas dan belum merata.. 2) Praktik ekonomi biru terlihat dalam kegiatan budidaya ikan bandeng, udang windu, dan kepiting bakau, serta dalam pengelolaan hasil laut yang dilakukan secara efisien dan memperhatikan kelestarian lingkungan. 3) Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan tersebut telah mencerminkan nilai-nilai keadilan (*`adl*), kemaslahatan (masalah), dan pelestarian lingkungan (*ḥifẓ al-bi'ah*), meskipun masih perlu penguatan dari aspek edukasi dan kelembagaan agar lebih sesuai dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*.

Kata Kunci: Ekonomi Biru, Masyarakat Pesisir, Ekosistem Mangrove, Ekonomi Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	10
C. Kerangka Konseptual	15
D. Kerangka Berpikir	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Fokus Penelitian	25
D. Jenis dan Sumber Data	26

E. Teknik Pengmpulan Data dan Pengolahan Data.....	26
F. Uji Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	6
DOKUMENTASI.....	33

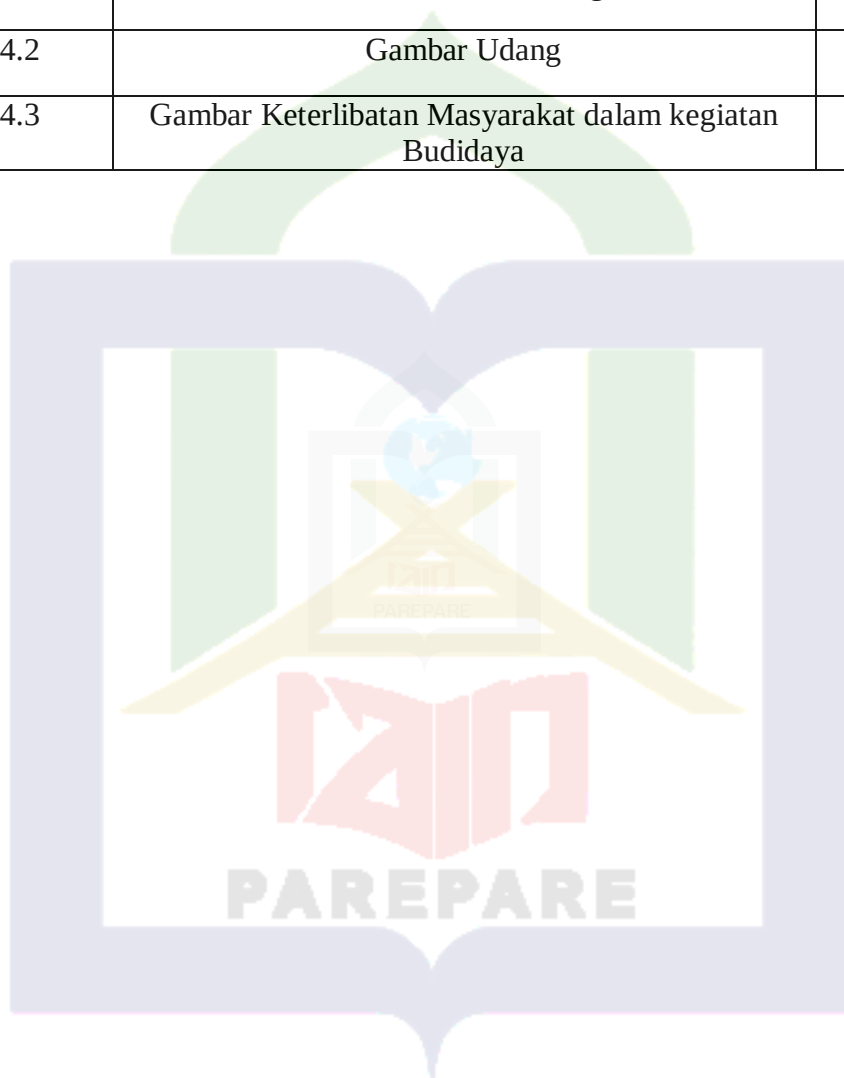
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Tabel Waktu Penelitian	25



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.2	Bagan Kerangka Pikir	22
3.1	Gambar Mangrove	24
4.1	Gambar Ikan bandeng	46
4.2	Gambar Udang	47
4.3	Gambar Keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan Budidaya	51



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	II
2	Surat Izin Pelaksanaan Penelitian dari IAIN Parepare	III
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	IV
4	Surat Selesai Meneliti dari Kelurahan Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja	V
5	Validasi Instrumen Penelitian	VI
6	Transkrip Wawancara	VII
7	Surat Keterangan Wawancara	XII
8	Dokumentasi	XLVI
9	Biodata Penulis	LVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

b. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dhommah	u	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

الْجَنَّةِ رَوْضَةٌ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةِ الْفَاضِلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an (dar Qur'an)*, *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللّٰهُ دِيْنُ

Dīnullah

اللّٰهُ بِا *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللّٰهُ رَحْمَةً فِيْ هُمْ

Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	وسلم عليه الله صلى
ط	=	طبعة
بن	=	ناشر بدون
الخ	=	آخره إلى / آخرها إلى

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak pada posisi yang sangat strategis, yaitu di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta di antara Benua Asia dan Australia. Sekitar dua pertiga wilayah Indonesia merupakan kawasan perairan yang kaya akan sumber daya laut, serta terdiri dari 17.499 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Secara keseluruhan, Indonesia memiliki luas daratan sekitar 2,01 juta km², perairan seluas 3,25 juta km², dan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,55 juta km², sehingga total wilayahnya mencapai 7,81 juta km². Dengan garis pantai sepanjang 95.181 km, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, setelah Kanada yang memiliki panjang garis pantai sekitar 99.093 km.¹

Penerapan konsep ekonomi biru di suatu wilayah dapat memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam sektor kelautan. Berbagai permasalahan terkait kesejahteraan masyarakat pesisir yang sulit diselesaikan melalui pendekatan darat dapat ditangani melalui strategi ini. Di Indonesia, pengembangan ekonomi biru telah dijadikan salah satu prioritas utama, yang secara resmi tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Dalam kebijakan tersebut, ekonomi biru diposisikan sebagai pilar utama melalui pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan prinsip pengelolaan yang terintegrasi, transparan, serta berlandaskan pada partisipasi, pemerataan, dan keadilan.²

¹ Muhar Junef, "De Jure," *J. Penelit. Huk. Jure* 19, no. 3 (2019): 303–22.

² Diah Apriani Atika Sari, "Integrasi Tata Kelola Kebijakan Pembangunan Kelautan Berkelanjutan," *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 8, no. 2 (2019): 147.

Konsep ekonomi biru kini diakui secara global sebagai salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya laut secara bijak dan berkelanjutan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta menjaga kelestarian ekosistem laut.³ Dalam konteks ini, ekosistem mangrove memegang peranan penting secara strategis. Mangrove berperan sebagai pelindung alami garis pantai, penyerap karbon, serta tempat hidup bagi berbagai jenis organisme laut. Selain fungsi ekologisnya, mangrove juga menyimpan potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat pesisir, antara lain sebagai sumber bahan makanan, bahan baku kerajinan, destinasi wisata alam, hingga lokasi untuk kegiatan budidaya perikanan.

Ekonomi biru adalah konsep pembangunan yang bertumpu pada pemanfaatan potensi kelautan dengan mengutamakan prinsip keberlanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial, sekaligus memastikan kelangsungan fungsi lingkungan sebagai sumber daya utama dalam jangka panjang. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya laut secara arif dan bertanggung jawab guna mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperbaiki taraf hidup masyarakat.⁴

Penerapan konsep ekonomi biru oleh masyarakat di Burancie menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan. Pengalaman di wilayah pesisir lainnya, seperti di Kabupaten

³ Endang Bidayani et al., *Model Pengelolaan Sumberdaya Mangrove Di Pesisir Sidoarjo Berdasarkan Konsep Blue Economy*, 2016.

⁴ Ni Ketut Supasti Dharmawan, Made Sarjana, and Putu Aras Samshitawrati, "Perusahaan Dan Konservasi Keanekaragaman Hayati Laut: The Right to Tourism vs Sustainable Tourism," *Masalah-Masalah Hukum* 46, no. 2 (2018): 125–35.

Brebes, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa pendekatan serupa mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan hasil laut yang dilakukan secara lebih efisien dan dengan cara yang ramah lingkungan.⁵

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan sumber daya alam termasuk ekosistem mangrove harus dilaksanakan dengan prinsip keadilan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai utama seperti keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maṣlahah*), dan keseimbangan (*mīzān*) menjadi landasan dalam memanfaatkannya. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan tujuan maqāsid syarī'ah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pengelolaan mangrove yang berkelanjutan tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, sehingga sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁶

Masyarakat pesisir di Burancie hidup berdampingan dengan ekosistem mangrove, namun pemanfaatan potensi ekonominya belum dilakukan secara maksimal. Bahkan, di beberapa kasus ditemukan praktik eksploitasi yang tidak ramah lingkungan. Padahal, dalam pandangan ekonomi Islam, pengelolaan sumber daya alam semestinya berlandaskan pada prinsip keberlanjutan (*al-istikhlāf*), keadilan (*al-'adl*), dan kemaslahatan (*al-maṣlahah*). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh bagaimana penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dapat memperkuat implementasi ekonomi biru yang berorientasi pada pelestarian ekosistem mangrove.

⁵ U P B Rektor, "Dialektika Publik," *Researchgate.Net*, no. 1987 (2022): 25–31, https://www.researchgate.net/profile/Tri-Samnuzulsari/publication/320149341_Penganggaran_Partisipatif_di_Kabupaten_Bima_Nusa_Tenggara_Barat/links/59d0f3f0aca2721f43673f92/Penganggaran-Partisipatif-di-Kabupaten-Bima-Nusa-Tenggara-Barat.pdf.

⁶ Masykurotus Syarifah et al., "Implementasi Hukum Syari'ah Dalam Restorasi Ekosistem," *Jurnal Yustitia* 25, no. 2 (2025).

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model pengelolaan ekosistem mangrove yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal berbasis syariah di kawasan pesisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie, Kabupaten Barru?
2. Bagaimana konsep ekonomi biru diterapkan dalam konteks pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir?
3. Bagaimana perspektif ekonomi Islam dalam pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami perspektif masyarakat terhadap keberlanjutan pengelolaan sumber daya laut.
2. Menganalisis penerapan konsep ekonomi biru dalam pemanfaatan ekosistem mangrove.
3. Mengkaji kesesuaian pemanfaatan mangrove dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulisan tentang Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam
- b. Diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, masyarakat dan pihak terkait dalam mendukung ekonomi biru yang berkelanjutan perspektif ekonomi Islam.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dalam konteks ilmiah dan menambah literatur akademik terkait ekonomi biru dalam perspektif Islam yang masih relatif baru dan membutuhkan lebih banyak penelitian untuk memperkuat landasan teoritis serta praktik di lapangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka berisi kumpulan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Bagian ini merangkum hasil-hasil studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian ini bukan merupakan kajian awal terkait ekonomi biru, sehingga untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis, peneliti menggunakan berbagai referensi yang relevan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hartati pada tahun 2023 berjudul *Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung Blue Economy di Kabupaten Luwu Timur: Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili*, mengungkapkan bahwa sektor kelautan di Kecamatan Malili terutama perikanan dan budidaya rumput laut memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Meski demikian, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal karena masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, tingkat pemahaman masyarakat yang masih rendah, serta karakter sosial masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung penerapan konsep ekonomi biru di wilayah tersebut.⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hartati, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada penggunaan konsep *blue economy*, di mana keduanya menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan ekonomi biru oleh

⁷ Nurul Hartati, “*Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung Blue Economy di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili)*” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2023).

masyarakat pesisir, khususnya terkait bagaimana sumber daya kelautan dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Burancie, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Sementara itu, penelitian Nurul Hartati lebih berfokus pada potensi sumber daya kelautan dan sektor perikanan dalam rangka mendukung penerapan *blue economy* di wilayah pesisir Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Roikhatul Jannah pada tahun 2024 dengan judul *Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Blue Economy dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs): Studi Kasus Pantai Teluk Penyu Cilacap* menyimpulkan bahwa implementasi konsep *blue economy* dalam sektor wisata bahari di kawasan tersebut telah berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari penerapan tiga prinsip utama, yakni efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, kepedulian terhadap aspek sosial, serta diversifikasi sumber pendapatan (*multiple revenue*). Ketiga prinsip tersebut terbukti mendukung pencapaian beberapa target SDGs, seperti pengurangan kemiskinan, pengentasan kelaparan, penyediaan pekerjaan yang layak, pertumbuhan ekonomi, pengendalian perubahan iklim, serta pelestarian ekosistem laut.⁸ Meski penerapan prinsip tanpa limbah (*zero waste*) masih menghadapi berbagai kendala, upaya ke arah tersebut terus dilakukan. Jika prinsip ini dapat diimplementasikan secara optimal, maka hal itu akan turut mendorong tercapainya target *Sustainable Development Goals* (SDGs) lainnya, seperti kehidupan yang sehat dan sejahtera (SDG 3) serta pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12) sesuai dengan target global tahun 2030. Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari yang mengadopsi konsep

⁸ Roikhatul Jannah, “Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Blue Economy Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals,” N.D.

ekonomi biru di kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, memiliki prospek besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di berbagai sektor.

Adapun jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan, serta sama-sama mengusung pendekatan *blue economy* yang bertujuan untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Kedua studi juga menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya pesisir untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Roikhatul Jannah lebih menitikberatkan pada pengembangan sektor pariwisata bahari guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bentuk pengelolaan ekonomi biru oleh masyarakat pesisir yang dikaji dalam perspektif ekonomi Islam. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana Roikhatul Jannah meneliti di kawasan Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah, sementara penulis melaksanakan penelitian di Desa Burancie, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pateh Merwa Samudra Jase pada tahun 2024 dengan judul *“Dinamika Implementasi Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru terhadap Pengembangan Wilayah Pesisir Berwawasan Lingkungan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi pada Wilayah Pesisir Provinsi Lampung”* menunjukkan bahwa pengembangan wilayah pesisir yang berorientasi pada kelestarian lingkungan di Provinsi Lampung dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh penerapan konsep ekonomi hijau dan ekonomi biru, baik secara

terpisah maupun secara bersamaan. Dalam hal ini, ekonomi hijau menekankan pentingnya efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya serta konservasi lingkungan, sementara ekonomi biru lebih diarahkan pada pengelolaan sumber daya kelautan yang berorientasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.⁹ Dalam pandangan ekonomi Islam, pembangunan yang berkelanjutan merupakan aspek fundamental yang bertujuan menciptakan keadilan dalam bidang ekonomi serta menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekonomi hijau dan ekonomi biru menjadi pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah untuk mewujudkan kawasan pesisir yang adil dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pateh Merwa Samudra Jase memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan ekonomi berkelanjutan, khususnya konsep ekonomi biru, dalam pengelolaan sumber daya wilayah pesisir. Kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk mendukung keberlanjutan ekosistem pesisir melalui pengelolaan sumber daya alam. Perbedaannya, penelitian Pateh Merwa Samudra Jase menitikberatkan pada strategi pengembangan wilayah pesisir dengan menggabungkan ekonomi hijau, ekonomi biru, dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh untuk mendukung kelestarian lingkungan. Sementara itu, penelitian penulis lebih terfokus pada bagaimana masyarakat pesisir di Desa Burancie menerapkan konsep ekonomi biru berdasarkan nilai-nilai dalam ekonomi Islam.

⁹ Merwa Samudra Jase Pateh, *“Dinamika Implementasi Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru Terhadap Pengembangan Wilayah Pesisir Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Wilayah Pesisir Provinsi Lampung)”* (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

B. Tinjauan Teori

1. Teori Ekonomi Biru

A. Definisi

Gunter Pauli dalam karyanya tahun 2006 memperkenalkan ekonomi biru sebagai suatu pendekatan baru dalam pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi di sektor kelautan dan perikanan, namun tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan perlindungan lingkungan pesisir serta laut sebagai bagian integral dari proses pembangunan ekonomi.¹⁰

Menurut APEC, ekonomi biru merupakan suatu pendekatan ekonomi yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dengan penekanan pada pengembangan sektor kelautan dan perikanan melalui industrialisasi. Tujuan dari model ini adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memanfaatkan teknologi inovatif yang ramah lingkungan. Sementara itu, menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), ekonomi biru diartikan sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada perlindungan dan pengelolaan ekosistem laut secara berkelanjutan. Ekosistem laut yang terjaga dinilai krusial karena dapat meningkatkan produktivitas laut, yang pada akhirnya menopang keberlanjutan ekonomi yang berbasis pada sektor kelautan.¹¹

Menurut Bank Dunia dalam pembedaan ekonomi biru di Indonesia, konsep ekonomi biru merujuk pada pemanfaatan sumber daya laut dengan cara yang ramah lingkungan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan

¹⁰ Gunter A Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs* (Paradigm publications, 2010).

¹¹ Faisyal Rani and Wulandari Cahayasari, “*Model Blue Economy di Kawasan Asia Pasifik (Studi Kasus: Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia)*” (Riau University, 2015).

kesejahteraan masyarakat, serta menunjang mata pencaharian, sambil tetap menjaga kelestarian ekosistem laut.¹²

Menurut Pasaribu, ekonomi biru merupakan suatu sistem perekonomian yang memanfaatkan potensi sumber daya laut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara-negara yang memiliki kekayaan laut. Pemanfaatan ini tidak hanya terbatas untuk kebutuhan dalam negeri, tetapi juga mencakup kerja sama ekonomi regional, bilateral, dan multilateral, dengan tetap mengacu pada prinsip keadilan pasar. Salah satu contohnya adalah pengelolaan terumbu karang, di mana Indonesia yang memiliki luas terumbu karang sekitar 50.000 km² menyimpan potensi besar dalam sektor perikanan yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.¹³

Berdasarkan pemahaman tersebut, ekonomi biru dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, dengan tujuan mendukung kesejahteraan ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Konsep ini mengupayakan terciptanya keseimbangan antara kegiatan eksploitasi terhadap ekosistem laut dan upaya pelestariannya, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berwawasan lingkungan.

B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Biru

Menurut Gunter Pauli, terdapat sejumlah prinsip dasar yang harus diterapkan dalam praktik ekonomi biru, yaitu:

¹² Abd Rahim, Diah Retno Dwi Hastuti, and Abdul Malik, *Pembangunan Ekonomi Biru Di Indonesia* (Penerbit NEM, 2024).

¹³ Pasaribu, Ali Musa, "Konsep Blue Economy, Edisi Pertama" (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017)

- a) Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan efisien untuk meminimalkan pemborosan.
- b) Penerapan sistem tanpa limbah (*zero waste*) dalam proses produksi, di mana limbah dari suatu proses dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku atau energi untuk proses lainnya, sehingga tercipta proses produksi yang ramah lingkungan.
- c) Mendorong inklusi sosial dengan memastikan pemerataan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja yang luas, khususnya bagi masyarakat miskin dan rentan.
- d) Mengutamakan inovasi dan penyesuaian yang sejalan dengan hukum-hukum alam serta dinamika lingkungan yang terus berubah.
- e) Mewujudkan dampak ekonomi yang luas (*multiplier effect*) melalui diversifikasi kegiatan ekonomi, agar tidak bergantung pada satu sektor usaha saja, sehingga lebih tahan terhadap perubahan pasar.¹⁴

Mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi biru yang dikemukakan oleh Gunter Pauli, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Indonesia menetapkan lima prinsip utama dalam penerapan ekonomi biru di tanah air, yaitu:

- (1) Menjaga kelestarian dan kesehatan ekosistem laut (*ocean health*) sebagai upaya utama dalam melindungi biodiversitas dan fungsi ekologis perairan.
- (2) Memastikan pemanfaatan sumber daya laut dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable use*), agar sumber daya tetap tersedia bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

¹⁴ Ridho Erianto, Indra Mualim Hasibuan, and Maryam Batubara, “Blue Economy Perspektif Maqashid Syariah,” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9, no. 01 (2024): 1–18.

- (3) Mendorong pembangunan yang adil dan inklusif (*inclusive equity*) melalui pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama komunitas pesisir.
- (4) Mendukung pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) melalui optimalisasi potensi sektor kelautan dan perikanan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan.
- (5) Meningkatkan kesadaran publik (*public awareness*) terkait pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem laut sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.¹⁵

C. Tujuan Ekonomi Biru

Upaya pelestarian kekayaan alam yang luar biasa serta pencegahan terhadap kerusakan lingkungan lebih lanjut membutuhkan langkah yang tegas dan dukungan politik yang konsisten di seluruh level pemerintahan. Sejumlah agenda prioritas telah menunjukkan perkembangan positif dengan capaian penting baik di tingkat nasional maupun regional, dalam rangka mendukung pelaksanaan *Regional Plan of Action (RPOA)* dan *National Plan of Action (NPOA)* dari CTI-CFF. Beberapa di antaranya meliputi:

- 1) Dalam hal pengelolaan wilayah laut, Indonesia telah melakukan berbagai studi ilmiah guna mengidentifikasi serta memetakan kawasan laut yang berpotensi menghadapi persoalan lintas batas.
- 2) Bersama dengan negara-negara lain, Indonesia menerapkan pendekatan pengelolaan perikanan berbasis ekosistem melalui kesepakatan resolusi terkait

¹⁵ Marihot Nasution, "Potensi dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Kajian Literatur," *Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara* 7, no. 2 (December 27, 2022), <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.136>.

perdagangan ikan karang hidup untuk konsumsi (*live fresh fish food trade*), yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang lebih adil dan menguntungkan, serta tetap menjaga keberlanjutan sumber daya di kawasan segitiga terumbu karang.

3) Indonesia terus mengembangkan sistem pengelolaan kawasan perlindungan laut dengan menetapkan area konservasi perairan seluas 15,5 juta hektar, sebagai bagian dari target nasional sebesar 20 juta hektar yang ditetapkan untuk dicapai pada tahun 2020.¹⁶

2. Wilayah Pesisir

Menurut Kay dan Alder, wilayah pesisir memiliki karakteristik yang khas karena menjadi zona transisi antara daratan dan lautan dalam konteks lanskap. Kawasan ini juga memainkan peran krusial dalam berbagai aspek perencanaan serta pengelolaan sumber daya. Peralihan dari darat ke laut di kawasan pesisir menghasilkan beragam ekosistem yang sangat subur dan memberikan nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya tersebut.¹⁷

3. Ekonomi Islam

Menurut M. Umar Chapra, sistem ekonomi Islam merupakan suatu tatanan ekonomi yang bersifat universal, tidak hanya memberikan manfaat bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Sistem ini menitikberatkan pada pencapaian keadilan dan kesejahteraan kolektif yang menjadi harapan setiap individu. Sementara itu, Muhammad mendefinisikan pendekatan ekonomi Islam

¹⁶ Putri Aulia Mega, “Analisis Pengembangan Sustainable Tourism Berbasis Blue Economy di Kabupaten Tanggamus Menurut Perspektif Ekonomi Islam” (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

¹⁷ Indra Kristian, “Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat,” *Jurnal Rasi* 1, no. 1 (2019): 49–63.

sebagai metode dalam memahami dan menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi manusia yang berpijak pada nilai-nilai, norma, hukum, dan institusi yang bersumber dari ajaran Islam.¹⁸

Ekonomi Islam memadukan antara aspek spiritual dan material dalam kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai urusan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi. Oleh karena itu, setiap transaksi dan aktivitas ekonomi harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mīzān*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), larangan terhadap riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi).¹⁹

Dalam hal ini, Muhammad Majdy Amiruddin menjelaskan bahwa nilai-nilai wasathiyah atau moderasi dalam ekonomi Islam merupakan prinsip penting yang dapat mencegah terjadinya eksploitasi, menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kolektif, serta menjaga keberlanjutan sumber daya.²⁰ Nilai ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam seperti ekosistem laut, karena Islam memandang lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah ilustrasi yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Kerangka ini digunakan untuk membantu penulis memahami arah dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Sementara itu,

¹⁸ M Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, vol. 21 (Kube Publishing Ltd, 2016).

¹⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Gema Insani, 2001). h.45-49

²⁰ Muhammad Majdy Amiruddin, Nasrullah bin Sapa, and Abdul Syatar, "Uncovering Wasathiyah Values On Sharia Banking," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 4,6 no. 2 (2020): 15–28.

kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah utama dalam penelitian.²¹

1. Ekonomi Biru

Konsep pembangunan ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan dan inklusif melibatkan berbagai sektor, seperti perikanan, pariwisata, energi terbarukan, transportasi laut, dan teknologi kelautan. Tujuan dari ekonomi biru adalah untuk mengoptimalkan nilai tambah ekonomi sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.²²

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud ekonomi biru terkait judul peneliti yaitu konsep ekonomi biru menawarkan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan sumber daya laut dan inklusivitas sosial, namun menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Upaya untuk memaksimalkan nilai tambah ekonomi melalui sektor-sektor seperti perikanan, budidaya, dan perikanan harus dilakukan dengan tetap menjaga pelestarian lingkungan. meskipun ekonomi biru memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, keberhasilannya sangat tergantung pada penerapan kebijakan yang terintegrasi, partisipasi aktif masyarakat lokal, dan pengawasan yang ketat terhadap dampak lingkungan dan sosial.

²¹ Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

²² Irma Nurjannah and Eliyanti Agus Mokodompit, "Implikasi Kebijakan Kelautan Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Maritim," 2023.

2. Wilayah Pesisir

Menurut Kay dan Alder, wilayah pesisir merupakan area yang unik karena merupakan tempat pertemuan antara daratan dan lautan dalam konteks lanskap. Selain itu, wilayah pesisir juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek perencanaan dan pengelolaan. Transisi dari daratan ke laut di wilayah pesisir menciptakan berbagai ekosistem yang sangat produktif dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.²³

Wilayah pesisir adalah area khusus yang memiliki ciri khas tersendiri, ditandai dengan perubahan cepat dalam aspek biologis, kimia, dan geologi. Wilayah ini berfungsi sebagai zona transisi antara daratan dan lautan yang tercermin dalam istilah *long shore* yang merujuk pada batas yang sejajar dengan garis pantai, sementara *cross shore* mengacu pada batas yang tegak lurus terhadap garis pantai.²⁴

Dalam konteks penelitian ini, praktik ekonomi biru yang dijalankan oleh masyarakat pesisir Burancie dianalisis melalui perspektif ekonomi Islam. Perspektif ini menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mīzān*), pelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Integrasi antara kondisi ekologis wilayah pesisir dengan prinsip-prinsip Islam dalam praktik ekonomi biru menjadi dasar konseptual untuk menilai sejauh mana pemanfaatan ekosistem mangrove dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kerangka konseptual ini memposisikan wilayah pesisir sebagai

²³ Kristian, “Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat.”

²⁴ Rudianto Rudianto, “Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Co-Management: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Pangkah dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik,” *Research Journal of Life Science* 1, no. 1 (2014): 54–67.

ruang hidup yang strategis dalam pengembangan ekonomi syariah berbasis kelautan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

3. Masyarakat Pesisir

Menurut Nikijuluw, masyarakat pesisir merupakan kelompok individu yang menetap di wilayah pesisir dan menggantungkan perekonomiannya pada pemanfaatan sumber daya laut serta pesisir. Secara lebih spesifik, kelompok ini terdiri dari nelayan, pedagang, dan pengolah ikan. Kesejahteraan mereka dapat diukur melalui beberapa indikator seperti tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan daya beli masyarakat.²⁵

Menurut Soegiarto dalam Dahuri, masyarakat pesisir merupakan kelompok yang bermukim di wilayah pesisir dan bergantung pada ekosistem laut yang beragam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang sering berinteraksi, tinggal di tempat yang sama, dan berbagi karakteristik umum yang mendukung kelangsungan hidup bersama. Masyarakat pesisir, sebagaimana dijelaskan oleh Nikijuluw, merupakan kelompok individu yang bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan perekonomian mereka pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir, seperti nelayan, pedagang hasil laut, dan pengolah ikan. Definisi ini dipertegas oleh Soegiarto dalam Dahuri, yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir sangat bergantung pada keberadaan dan keberlanjutan ekosistem laut yang beragam untuk memenuhi kebutuhan hidup

²⁵ V P Nikijuluw, *“Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu,”* IPB: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan, 2001, 14–27.

²⁶ Rokhmin Dahuri, *“Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu,”* (No Title), 2001.

mereka. Ketiga definisi ini menyiratkan bahwa masyarakat pesisir adalah komunitas yang memiliki struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang khas serta sangat terkait dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat pesisir di Burancie menjadi entitas utama yang menjalankan aktivitas ekonomi berbasis laut, khususnya melalui pemanfaatan ekosistem mangrove yang potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi biru. Namun demikian, praktik ekonomi biru yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata, tetapi juga dianalisis melalui pendekatan nilai-nilai ekonomi Islam seperti keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), keseimbangan (*mīzān*), dan pelestarian lingkungan (*ḥifẓ al-bi'ah*). Kerangka ini menempatkan masyarakat pesisir sebagai subjek yang tidak hanya mencari kesejahteraan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan laut dan pesisir. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini bertumpu pada hubungan fungsional antara masyarakat pesisir, praktik ekonomi biru, dan nilai-nilai Islam yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan dan keberlanjutan ekologi di wilayah pesisir Burancie.

4. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya dengan tujuan mencapai fahlah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, ekonomi Islam dapat dimaknai bahwa pengelolaan ekonomi biru oleh masyarakat pesisir idealnya berlandaskan pada

²⁷ Zulkifli Rusby, "*Ekonomi Islam*" (pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR, 2017).

prinsip-prinsip utama dalam Islam, seperti keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), serta pelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Dalam pandangan ekonomi Islam, pemanfaatan sumber daya laut tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan harus memperhatikan aspek keberlanjutan, sehingga sumber daya tersebut tetap lestari dan dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Dalam penelitian ini, ekonomi Islam dijadikan sebagai landasan utama untuk mengevaluasi bagaimana masyarakat pesisir di Burancie memanfaatkan potensi ekonomi biru, terutama dalam hal pengelolaan ekosistem mangrove. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti usaha perikanan, pengolahan hasil laut, serta pelestarian mangrove, tidak hanya dilihat dari aspek efisiensi dan keuntungan semata, melainkan juga dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keterkaitan antara ekonomi Islam dan topik penelitian ini terletak pada upaya mengevaluasi dan membimbing praktik ekonomi biru agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, guna mencapai kesejahteraan kolektif yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berlandaskan etika.

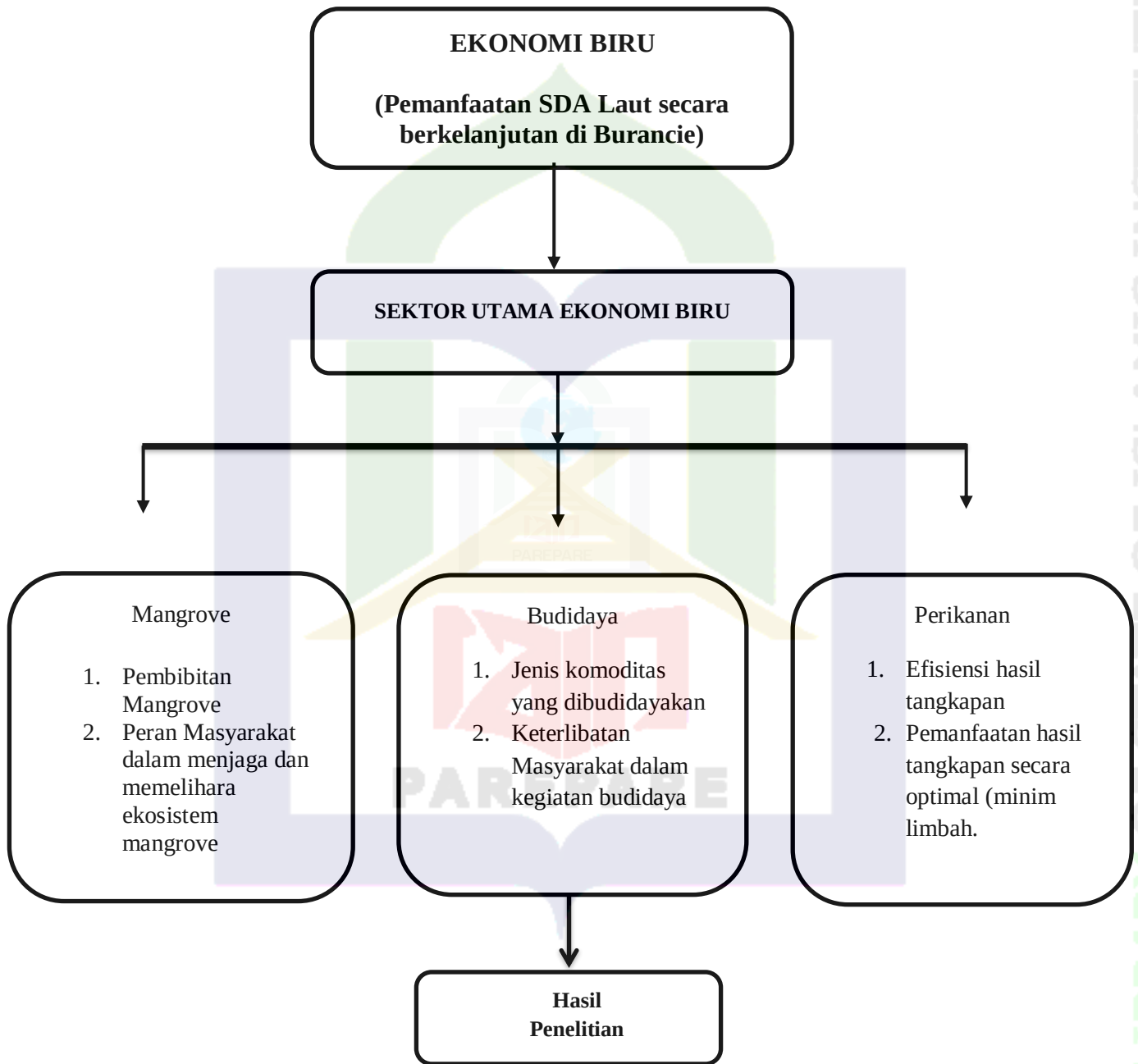
D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjabaran dalam landasan teori, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan merupakan elemen penting dalam mewujudkan konsep ekonomi biru yang selaras dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Pengelolaan ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan hasil laut dan upaya pelestarian ekosistem pesisir, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung kesejahteraan ekonomi. Melalui pendekatan ekonomi biru yang dilandasi prinsip-

prinsip syariah, diharapkan potensi sektor perikanan, budidaya, dan ekosistem mangrove di Burancie, Kabupaten Barru dapat dimanfaatkan secara optimal, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka pemikiran berikut dirancang untuk menunjukkan hubungan antara pengelolaan ekonomi biru, kontribusi masyarakat pesisir, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mewujudkan kesejahteraan bersama.



PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PESISIR BURANCIE BARRU
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM



2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini disusun berdasarkan pedoman resmi penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare melalui Nusantara Press. Adapun komponen utama dalam metode penelitian ini mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, fokus kajian, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menafsirkan temuan penelitian.²⁸

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menitikberatkan pada deskripsi, observasi, serta wawancara mendalam. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif para partisipan. Pemahaman tersebut tidak dibentuk secara langsung, melainkan muncul dari hasil analisis atas realitas sosial yang diamati dalam konteks penelitian.²⁹

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian melalui kegiatan survei dan interaksi dengan subjek yang diteliti.³⁰ Ditinjau dari jenis informasi yang dikumpulkan, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif, yang tidak bergantung pada analisis statistik dalam menguji data. Hal ini tampak dalam proses pengumpulan data yang menghasilkan deskripsi berupa narasi, pernyataan lisan maupun tertulis, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian.

²⁸ Tim penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN*” (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

²⁹ Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231.,” Alfabeta, Bandung, 2016.

Menurut Bob dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dari individu yang diwawancarai dan perilaku yang diamati secara langsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Burancie, Kecamatan Soppeng Riaja. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi biru, ditunjang oleh keberadaan ekosistem mangrove yang melimpah serta aktivitas perikanan dan budidaya yang cukup berkembang. Hal ini menjadikan Burancie sebagai daerah yang relevan untuk dikaji dalam konteks pengelolaan sumber daya pesisir melalui pendekatan ekonomi Islam.



3.1 Gambar Mangrove

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan **Mei-Juni 2025**, Adapun waktu penelitian penulis dibawah ini:

3.1 Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2025						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan Proposal Penelitian							
2.	Pendaftaran Seminar Proposal							
3.	Seminar Proposal							
4.	Penyusunan Instrumen							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Pengujian Keabsahan Data							
7.	Analisis Data							
8.	Bimbingan Skripsi							
9.	Seminar Hasil							

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana masyarakat pesisir didesa burancie mengelola konsep ekonomi biru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian ini akan mencermati bentuk-bentuk pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, seperti kegiatan penangkapan ikan, budidaya laut, pengolahan hasil tangkapan, hingga upaya pelestarian lingkungan pesisir. Penelitian ini juga menyoroti sejauh mana keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan ekonomi biru, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga

pengawasan, guna menilai apakah pendekatan tersebut bersifat partisipatif dan inklusif.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada dampak ekonomi biru terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya dalam aspek peningkatan pendapatan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan penanggulangan kemiskinan. Selain aspek ekonomi, penelitian ini juga akan meninjau implikasi ekologis dari aktivitas ekonomi biru, dengan melihat apakah pengelolaan tersebut mampu menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan mencegah kerusakan lingkungan.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian, yaitu masyarakat pesisir di Burancie, melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yaitu berupa narasi atau deskripsi verbal, bukan angka. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari tanggapan responden maupun melalui sumber lain seperti dokumen, laporan, atau media yang telah dihimpun dan disusun oleh pihak ketiga. Dalam hal ini data sekunder di peroleh dari :

1. Kepustakaan (buku *gaunter pauli blue economy* dan jurnal)
2. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mencakup metode penelitian lapangan (*field research*). Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke wilayah pesisir Burancie, Kabupaten Barru, guna

melakukan observasi serta wawancara dengan masyarakat setempat, seperti nelayan dan aparat desa. Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk mendapatkan informasi nyata mengenai praktik pengelolaan ekonomi biru yang dijalankan di daerah tersebut. Untuk mendukung proses pengumpulan data tersebut, digunakan beberapa metode berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkandata di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu peristiwa, aktivitas, atau proses yang berlangsung.³¹ Dalam penelitian ini, Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas masyarakat pesisir di desa burancie yang sedang melakukan praktik budidaya perikanan seperti tambak ikan dan udang, serta aktivitas nelayan dalam memanfaatkan hasil tangkapan laut, untuk memperoleh data empiris mengenai praktik ekonomi biru yang berlangsung di lapangan termasuk keterlibatan masyarakat dan metode pengelolaan yang digunakan. Kegiatan ini juga didokumentasikan melalui foto-foto lapangan yang memperlihatkan masyarakat sedang mengelola tambak, dan memanfaatkan hasil laut sebagai bukti visual dari aktivitas ekonomi biru yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian untuk memperoleh jawaban. Teknik ini dilakukan secara mendalam, mengingat penelitian ini bersifat

³¹ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan, Cet. XIII* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h.230

kualitatif, sehingga wawancara mendalam dianggap sebagai metode paling tepat untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam dari responden.³² Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai empat orang informan yang berasal dari kalangan nelayan, masyarakat pesisir, serta aparat desa. Masing-masing informan memberikan informasi yang relevan sesuai dengan perannya dalam aktivitas pengelolaan mangrove, budidaya perikanan, dan pengolahan hasil laut di wilayah pesisir Burancie. Penelitian ini melibatkan empat orang informan yang memiliki latar belakang berbeda-beda namun seluruhnya memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas pengelolaan ekosistem pesisir di Burancie, Kabupaten Barru.

- 1) Ashari Jaya, S.ST selaku Ketua RT 01 Desa Burancie sekaligus seorang wiraswasta. Beliau menjadi salah satu informan utama yang memberikan informasi terkait proses pembibitan dan pelestarian mangrove, serta pengelolaan hasil tangkapan laut. Beliau menjelaskan bagaimana masyarakat secara swadaya menanam mangrove, tantangan sosial yang dihadapi, serta pentingnya peran masyarakat dalam menjaga ekosistem pesisir dari kerusakan.
- 2) Andi Rauf A. Latif Andi Rauf A. Latif yang merupakan Pegawai Negeri Sipil, yang tinggal di Burancie dan turut terlibat dalam kegiatan pelestarian pesisir. Ia diwawancarai seputar kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir, praktik budidaya perikanan, serta keterlibatan masyarakat non-nelayan dalam pengolahan hasil laut. Pandangannya mencerminkan adanya keterlibatan komunitas dalam gotong royong pelestarian dan budidaya.
- 3) Firman C sebagai Ketua RW 02 Wirintasi sekaligus seorang wiraswasta yang tinggal di Wirintasi. Ia memberikan keterangan mendalam terkait teknik

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2013). h.231

pembibitan mangrove, kondisi sosial masyarakat sekitar pesisir, serta pandangannya mengenai sistem distribusi hasil tangkapan laut. Ia juga menekankan pentingnya pemanfaatan limbah hasil laut sebagai pupuk atau pakan ternak.

- 4) Alirman selaku Ketua RT 05 merupakan seorang nelayan yang berdomisili di Puloe. Dalam wawancara, beliau memberikan gambaran mengenai kebiasaan masyarakat dalam pembibitan mangrove, pengolahan hasil laut secara tradisional dan modern, serta kesadaran masyarakat akan dampak limbah laut. Ia juga menyampaikan pentingnya edukasi lingkungan kepada generasi muda dan peran perempuan dalam pengolahan hasil laut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dalam teknik ini dapat berasal dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, situs internet, serta dokumen resmi yang dikeluarkan oleh institusi terkait.³³ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas masyarakat pesisir di Burancie, seperti budidaya ikan dan kegiatan nelayan. Budidaya ikan bandeng dan udang dilakukan dengan mengelola tambak secara tradisional yang akan di panen, sementara nelayan melakukan penangkapan dengan alat tangkap sederhana yaitu jala. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan ini ditampilkan dalam lampiran skripsi sebagai bukti visual praktik ekonomi biru yang dilakukan masyarakat.

2. Teknik Pengolahan Data

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2013). h.240

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a. *Editing* (Pemeriksaan Data) *Editing* adalah tahapan penyaringan data yang telah diperoleh, dengan fokus pada kelengkapan jawaban, keterbacaan, kejelasan makna, serta kesesuaian dan keterkaitan antar data. Pada penelitian ini, proses editing dilakukan oleh peneliti terhadap hasil wawancara yang diperoleh dari masyarakat di Burancie, Kabupaten Barru.
- b. *Classifying* (Klasifikasi) *Classifying* adalah tahap pengelompokan seluruh data yang diperoleh, baik melalui wawancara dengan nelayan dan aparat pemerintah di wilayah pesisir Burancie, maupun dari hasil observasi dan dokumentasi. Seluruh data tersebut ditelaah secara mendalam, lalu disusun ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian.³⁴ Setiap tahapan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis dan dipahami dengan lebih mudah oleh peneliti, sehingga informasi yang relevan dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian dapat diidentifikasi. Data tersebut kemudian disusun ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan isi, yang diperoleh dari hasil wawancara serta temuan di lapangan selama proses penelitian berlangsung.
- c. *Verifying* (Verifikasi) Verifikasi merupakan tahap untuk mengecek dan memastikan keabsahan data atau informasi yang telah diperoleh dari lapangan, guna menjamin bahwa data tersebut benar, akurat, dan layak dijadikan dasar dalam proses penelitian.³⁵ Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui

³⁴ Tim penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN*." h.104-105

³⁵ Nana Saudjana and Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian* (Bandung: PT. Sinar Baru Argasindo, 2002). h.84

wawancara dengan nelayan, masyarakat, dan keuta RT di wilayah pesisir Burancie, Kabupaten Barru, terlebih dahulu diverifikasi untuk memastikan ketepatan dan keterkaitannya. Proses verifikasi ini dilakukan agar data yang digunakan benar-benar sah dan mampu merepresentasikan kondisi nyata pengelolaan ekonomi biru di lapangan, serta untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip ekonomi Islam diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya pesisir oleh masyarakat setempat.

- d. *Concluding* (Kesimpulan) *Concluding* merupakan tahap akhir dalam proses pengolahan data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan yang menjadi inti informasi terkait objek penelitian. Tahapan ini disebut sebagai *concluding* karena merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pengolahan data yang mencakup empat langkah utama, yaitu: editing, klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), dan penarikan kesimpulan (*concluding*) itu sendiri.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian. Oleh karena itu, data yang valid dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data mencakup empat aspek utama, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.³⁶ Dari uji keabsahan data tersebut penulis menggunakan uji *credibility* yakni seberapa besar data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan diterima kebenarannya. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan menggunakan triangulasi sumber.

³⁶ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

Triangulasi sumber data adalah mengkaji kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan beragam sumber data seperti, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Kriteria yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Credibility* (kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai kebenaran yang dimaksud adalah bahwa hasil dari penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis serta diterima oleh para informan yang telah memberikan informasi. Untuk itu, peneliti akan melengkapi dan memperkuat data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Transferability* (keteralihan)

Dalam teknik transferabilitas, peneliti menyajikan hasil penelitian secara tepat dan teliti yang menggambarkan kondisi sebenarnya di lokasi penelitian, dengan tetap mengacu pada fokus utama penelitian.³⁷ Maka dari itu, peneliti membuat laporan penelitian dengan menyajikan deskripsi terperinci dan jelas sehingga para informan dapat mengerti tentang penelitian yang dilakukan kemudian dapat mengungkapkan ketepatan pengaplikasian penelitian ini.

3. *Dependability* (ketergantungan)

Kriteria dependabilitas digunakan untuk menilai apakah prosedur dalam penelitian kualitatif sudah cukup kuat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis terhadap data serta metode pengumpulan data guna

³⁷ Hardani Ahyar et al., "Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

memastikan konsistensi dan logika, sehingga dapat menentukan apakah hasil penelitian tersebut dapat dipertahankan (*dependable*).

4. *Confirmability* (kepastian)

Kriteria kepastian adalah prosedur evaluasi yang digunakan untuk menentukan langkah atau tahapan yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi terhadap hasil penelitian.³⁸ Pengujian konfirmabilitas merupakan pengujian hasil penelitian yang berhubungan dengan proses penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti selalu berfokus pada tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan pokok dalam penelitian kualitatif adalah menemukan temuan yang bermakna. Oleh karena itu, jika dalam proses penelitian terdapat hal-hal yang tampak aneh atau tidak biasa, justru hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus dalam proses reduksi data. Reduksi data sendiri merupakan proses menyederhanakan dan merangkum informasi penting, mengidentifikasi inti dari data, serta mencari pola dan tema yang muncul. Dengan demikian, data yang sudah melalui tahap reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, termasuk dalam pencarian data tambahan jika

³⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3, 2020, h.47.

diperlukan. Proses reduksi data ini dapat dibantu dengan menggunakan perangkat seperti komputer, buku catatan, dan lain sebagainya.³⁹

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah tahap reduksi data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data (*data display*) dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, skema, diagram alir, atau visualisasi lain yang menggambarkan keterkaitan antar kategori. Dengan adanya penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami berbagai peristiwa yang diteliti. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah selanjutnya dalam proses penelitian berdasarkan informasi yang telah tersaji sebelumnya.⁴⁰

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir dalam analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Fitrah dan Lutfiyah adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara, kemudian dapat berubah apabila tidak terdapat bukti pendukung yang memperkuat pada tahap pengumpulan selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal, diperkuat melalui bukti-bukti yang sahih dan konstan ketika peneliti turun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan yang andal. Setelah data disajikan, peneliti menyimpulkan makna dari keseluruhan informasi yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

³⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). h.88

⁴⁰ Muh. Fitrah and Lutfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)* ((Bima: CV. Jejak, 2017), h.85

Setelah peneliti mengumpulkan data-data dan beragam informasi yang dibutuhkan dari lapangan, selanjutnya peneliti akan mengolah secara sistematis sesuai dengan target dari permasalahan penelitian kemudian dilakukan analisis data. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil penelitian terkait pengelolaan ekonomi biru oleh masyarakat Burancie, dapat dilihat dari keempat indikator. Penelitian ini melibatkan empat orang informan yang terdiri dari aparat desa, dan nelayan. Adapun hasil temuan terkait kondisi pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir Burancie dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kondisi pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie Kabupaten Barru

Ekosistem mangrove di wilayah pesisir Burancie merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir. Mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi dan gelombang laut, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut dan tambak. Sebagian warga sudah mulai menyadari pentingnya mangrove dan terlibat dalam kegiatan pelestarian, namun pemanfaatan dan pengelolaannya masih belum optimal. Kesadaran masyarakat masih bervariasi, dan keterlibatan aktif sering kali bergantung pada adanya program dari pemerintah. Meski begitu, terdapat perkembangan positif menuju pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan diperoleh informasi mengenai bentuk pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie. Pemanfaatan tersebut dapat dilihat melalui dua indikator yaitu:

a) Pembibitan Mangrove

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pembibitan mangrove umumnya dilakukan secara sederhana dan swadaya oleh masyarakat. Sebagian warga

melakukan pembibitan dengan menanam langsung bibit yang ditemukan, atau melalui kegiatan dari pemerintah dan lembaga terkait. sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ashari Jaya, S.T Menyampaikan bahwa:

“Biasanya masyarakat kalau liat ada mangrove yang rusak atau mati, mereka langsung tanami ulang. asal adaji bibit jadi langsung ji ditanam, apalagi di tempat yang biasa masyarakat tempati simpan perahu karena takut ombak besar natarik perahunya.”⁴¹

Bapak Andi Rauf menyatakan hal serupa yang menyampaikan bahwa:

“Pernah waktu ada kegiatan dari dinas atau lembaga, masyarakat ikut membantu tanam mangrove. Tapi kadang-kadang juga masyarakat tanam sendiri, kalau ada mangrove yang rusak, langsungmi diganti. Tapi beberapa tahun terakhir ini, belum ada lagi bibit mangrove dikasiki.”⁴²

Kemudian Bapak Firman C Menambahkan pernyataan metode pembibitan secara mandiri:

“Biasanya masyarakat ambil bibit dari buah mangrove dipilih yang bagus itumi najadikan bibit, na tanam i dulu di polybag atau di botol bekas baru nabiarkan tumbuh dulu baru nakasi pindah ke pesisir yang kurang pohonnya.”⁴³

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Alirman, yang menyatakan:

“Biasanya kami ambil bijinya, terus ditanam langsung di lumpur. Tapi supaya lebih bagus hasilnya, ditanam dipolibag dulu baru nakasi pindah ke mangrove yang kosong, lebih aman begitu nda gampang mati.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembibitan mangrove kegiatan pembibitan mangrove dilakukan dengan cara yang sederhana. Proses ini berlangsung baik melalui bantuan dari pemerintah maupun atas inisiatif mandiri masyarakat. Sebagian besar warga telah memiliki pemahaman tentang

⁴¹ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁴² Andi Rauf A.Latif, PNS, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

⁴³ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, wawancara, diWirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁴⁴ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, wawancara, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

pentingnya menanam kembali mangrove untuk menjaga ekosistem pesisir. Penanaman dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung di lokasi yang rusak, atau melalui pembibitan terlebih dahulu menggunakan metode yang lebih terstruktur, seperti menggunakan polybag atau wadah lainnya sebelum dipindahkan ke lahan mangrove.

Meskipun masyarakat di Burancie telah menunjukkan inisiatif dalam melakukan pembibitan mangrove secara mandiri, proses ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi teknis maupun sosial. Kendala-kendala tersebut muncul dalam bentuk keterbatasan sarana, kondisi lingkungan, dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Ashari Jaya, S.T menjelaskan bahwa salah satu hambatan utama terletak pada kurangnya kesadaran masyarakat secara menyeluruh yang menyatakan bahwa:

“Kendalanya itu kadang nda semua orang mau ikut bantu menanam. karena belum terlalu paham fungsinya mangrove Ada juga yang anggap itu bukan urusannya, jadi kalau bukan kelompoknya atau orang yang biasa kerja dilaut, jarangmi ikut. Musiman juga ada bantuan bibit mangrove terakhir 5tahun yang lalu dari dinas kehutanan jadi sekarang tinggal dirawat mi.”⁴⁵

Bapak Andi Rauf A.Latif menyatakan hal serupa yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat belum merata, terutama karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya ekosistem mangrove ia menyampaikan bahwa:

“Kendalanya itu soal kesadaran masyarakat, masih kurang. Ada juga yang tinggal dekat hutan mangrove, tapi tidak terlalu na perhatikan pentingnya itu mangrove. Jadi kadang tidak semua orang mau terlibat aktif, apalagi kalau tidak ada kegiatan resmi dari pemerintah.”⁴⁶

⁴⁵ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁴⁶ Andi Rauf A.Latif, PNS, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

Selain kendala dari sisi partisipasi, masalah teknis juga menjadi tantangan tersendiri.

Bapak Firman C juga menjelaskan bahwa kondisi lingkungan, terutama perubahan pasang surut air laut dan cuaca, sering kali membuat bibit yang sudah ditanam menjadi mati ia menyampaikan bahwa:

“Kadang air laut naik terlalu tinggi, jadi bibit yang ditanami rusakmi, Belum lagi kalau panas terlalu lama, bisa mati bibit karena kering tanahnya. Biasa juga kami kurang alat, jadi pakai alat seadanya saja.”⁴⁷

Bapak Alirman pun menyampaikan pendapat yang menguatkan hal tersebut, bahwa penanaman langsung di lumpur sering kali tidak berhasil karena faktor tempat dan air ia menyampaikan bahwa:

“Kalau naik air e na belumpi cukup besar tumbuhnya biasa mati karna terlalu lama tenggelam. Terus kadang juga disapu ombak. Jadi dicoba bikin pagar bambu di sekeliling lokasi tanam, supaya terlindungi”⁴⁸

Dari keempat pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembibitan mangrove di Burancie menghadapi dua tantangan utama. Pertama, dari sisi sosial, yakni kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif sebagian masyarakat. Kedua, dari sisi teknis dan lingkungan, seperti naiknya air laut, cuaca ekstrem, serta keterbatasan alat dan bahan untuk pembibitan. Kendala-kendala ini menyebabkan kegiatan pembibitan belum dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

b) Peran Masyarakat Dalam Menjaga dan Memelihara Ekosistem Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa masyarakat telah menunjukkan adanya kesadaran dan keterlibatan dalam upaya pelestarian dan pengawasan ekosistem mangrove. Kegiatan ini dilakukan dalam berbagai bentuk,

⁴⁷ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, *wawancara*, diWirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁴⁸ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, *wawancara*, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

seperti penanaman kembali, penjagaan kawasan, hingga sosialisasi sederhana antarwarga. Namun, partisipasi ini belum merata di seluruh lapisan masyarakat, karena masih terdapat sebagian warga yang kurang terlibat secara aktif.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian masyarakat Burancie terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian mangrove. Untuk menggambarkan hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Ashari Jaya, S.T menyatakan bahwa ada masyarakat yang dengan kesadaran sendiri ikut menjaga dan menanam kembali mangrove:

“Kalau masyarakat di sini, ada sebagian yang sadar pentingnya mangrove, jadi kadang-kadang mereka cuman tanam sendiri, apalagi kalau ada kegiatan dari desa atau dinas. Ada juga yang ikut kerja bakti, bersihkan sekitar pesisir. Tapi jujur belum semua sadar, masih ada sebagian yang tidak peduli.”⁴⁹

Bapak Andi Rauf A.Latif menyatakan hal serupa dengan menambahkan bahwa meskipun ada keterlibatan, partisipasi belum merata:

“Iye, masyarakat sini sudah mulai sadar. Kadang kalau ada kerja bakti, mereka ikut bersihkan pesisir pantai, apalagi kalau ada ajakan dari RT. Tapi memang belum semua aktif, ada juga yang masih kurang peduli.”⁵⁰

Bapak Firman C memperkuat hal tersebut dengan menambahkan bahwa kegiatan seperti bersih-bersih pantai sudah mulai menjadi kebiasaan bersama:

“Kalau ada kegiatan bersih-bersih dipantai ikutji semua. Apalagi kalau ada program dari dinas kehutanan sama-sama mi masyarakat turun tangan. Ada juga yang jaga-jaga supaya orang tidak tebang sembarang mangrove.”⁵¹

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan beberapa informan sebelumnya yang juga menekankan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mangrove

⁴⁹ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁵⁰ Andi Rauf A.Latif, PNS, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

⁵¹ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, wawancara, diWirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

sudah mulai tumbuh, meskipun belum diikuti oleh partisipasi aktif secara menyeluruh. Seperti yang disampaikan bapak Alirman:

“Masyarakat sebagian sadar pentingnya itu mangrove, cuma tidak semua aktif. Ada yang kalau lewat-liwat di pantai, dia singgah kasi lihat-lihat, kadang bantu bersihkan juga itu sampah di antara pohon. Ada juga yang kalau ada kegiatan penanaman, dia ikut tanam, tapi kalau tidak ada kegiatan dari desa atau dinas, jarang mi juga yang inisiatif sendiri. terutama yang nelayan karena dia tahu sendiri manfaatnya itu mangrove buat ikan-ikan.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat Burancie dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove sudah mulai tumbuh, meskipun belum sepenuhnya merata. Beberapa warga menunjukkan kesadaran dengan ikut serta dalam kegiatan pelestarian seperti kerja bakti, penanaman ulang, dan pembersihan kawasan pesisir. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan secara kolektif saat ada program dari pemerintah desa atau lembaga terkait. Sebagian masyarakat, terutama yang berprofesi sebagai nelayan, mulai menyadari manfaat langsung dari keberadaan mangrove terhadap kelangsungan ekosistem laut, khususnya sebagai habitat ikan. Namun demikian, partisipasi aktif masih terbatas pada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kepedulian lebih besar, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya terlibat karena kurangnya pemahaman atau kesadaran. Dengan demikian, perlu adanya penguatan kesadaran kolektif, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat secara lebih menyeluruh agar keterlibatan dalam pelestarian mangrove dapat meningkat dan dilakukan secara berkelanjutan.

Selain terlibat dalam kegiatan pelestarian, masyarakat Burancie juga menunjukkan kepedulian dalam mencegah terjadinya kerusakan terhadap ekosistem

⁵² Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, wawancara, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

mangrove. Upaya ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari menegur pelaku perusakan, melapor kepada aparat desa, hingga mengedukasi warga sekitar tentang pentingnya mangrove. Meskipun belum tersusun dalam sistem pengawasan formal, langkah-langkah pencegahan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dalam menjaga keberlanjutan fungsi ekosistem mangrove di wilayah pesisir.

Sebagaimana disampaikan bapak Ashari Jaya, S.ST menjelaskan bahwa masyarakat memiliki inisiatif sendiri dalam mencegah kerusakan dengan cara menegur langsung jika melihat ada aktivitas yang merusak, serta melaporkannya ke pihak berwenang:

“Biasanya kalau ada masyarakat yang liat orang tebang sembarangan mangrove, langsung ji ditegur atau dilapor ke aparat desa. Tapi memang belum semua peduli, ada juga yang masih anggap itu hal biasa. Tapi paling tidak, ada ji beberapa warga yang mulai menjaga mangrove dan ingatkan yang lain.”⁵³

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak Andi Rauf A. Latif juga mengungkapkan bahwa masyarakat tidak segan memberikan peringatan secara langsung ketika terjadi kerusakan:

“Kalau ada yang liat mangrove ditebang atau rusak, biasanya langsungji ditegur. Kadang dilapor juga ke aparat desa. Tapi perlu juga penyuluhan lebih banyak, supaya semua paham kalau mangrove itu penting untuk jaga ombak dan tahan abrasi.”⁵⁴

Bapak Firman C menambahkan bahwa sebagian warga juga mengambil peran aktif dalam menjaga kawasan mangrove secara langsung, terutama dengan mengawasi kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan:

“Kami biasa larang kalau ada orang mau ambil kayu dari mangrove. Dikasih pahamji masyarakat kalau penting itu pohon untuk jaga gelombang laut. Adaji

⁵³ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁵⁴ Andi Rauf A.Latif, PNS, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

juga itu papan informasi supaya orang tahu kalau dilarang tebang pohon disini.”⁵⁵

Sementara itu Bapak Alirman menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif dalam menjaga kelestarian mangrove. Ia menyampaikan bahwa sebagian masyarakat tidak hanya terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman kepada orang lain tentang pentingnya menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

“Selain tegur langsung kalau ada yang merusak, kami juga mulai edukasi anak-anak sekolah. Diajari pentingnya mangrove. Supaya generasi berikutnya juga ikut jaga. Bagus juga kalau ada papan larangan dan sanksi tertulis biar orang takut rusak”⁵⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pak Alirman menekankan pentingnya pendekatan edukatif dalam pencegahan kerusakan mangrove, tidak hanya kepada masyarakat umum tetapi juga kepada generasi muda. Upaya tersebut bertujuan agar kesadaran lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, serta diharapkan adanya dukungan dari pihak berwenang berupa papan larangan dan sanksi tertulis untuk memberi efek jera dan memperkuat pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Burancie telah menunjukkan kepedulian dalam mencegah kerusakan ekosistem mangrove melalui berbagai bentuk tindakan langsung dan tidak langsung. Tindakan langsung dilakukan dalam bentuk teguran terhadap pelaku perusakan, pelaporan kepada aparat desa, serta pengawasan terhadap aktivitas yang dianggap merusak lingkungan. Sementara upaya tidak langsung tercermin melalui pendekatan edukatif, baik kepada masyarakat umum maupun kepada generasi muda, seperti edukasi lingkungan

⁵⁵ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, wawancara, di Wirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁵⁶ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, wawancara, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

disekolah-sekolah. Keempat informan juga menekankan pentingnya penyuluhan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran warga, serta perlunya dukungan dari pihak berwenang dalam bentuk papan larangan dan sanksi tertulis guna memberikan efek jera dan memperkuat sistem pengawasan. Meskipun belum berjalan secara terstruktur atau formal, upaya-upaya tersebut mencerminkan adanya kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab dari sebagian masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove.

Dengan demikian, perlu dilakukan penguatan sistem perlindungan mangrove yang lebih terkoordinasi dan menyeluruh, agar keterlibatan masyarakat dalam pencegahan kerusakan tidak hanya bersifat spontan atau individual, tetapi menjadi bagian dari gerakan kolektif yang berkelanjutan.

2. Konsep Ekonomi Biru Diterapkan Dalam Konteks Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Oleh Masyarakat Pesisir

Konsep ekonomi biru merupakan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya laut secara efisien dan ramah lingkungan, dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks wilayah pesisir seperti di Burancie, Kabupaten Barru, penerapan konsep ini berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

a) Jenis komoditas yang dibudidayakan

Salah satu bentuk penerapan konsep ekonomi biru dalam pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie terlihat melalui aktivitas budidaya perikanan. Budidaya ini memanfaatkan lahan tambak yang berada di sekitar hutan mangrove sebagai sumber penghidupan. Komoditas utama yang dibudidayakan antara

lain ikan bandeng, udang, dan kepiting bakau, yang dipilih karena relatif mudah dipelihara, memiliki nilai jual tinggi, dan cocok dengan kondisi air laut di Burancie.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jenis komoditas yang paling umum dibudidayakan oleh masyarakat adalah ikan bandeng dan udang windu. beberapa warga juga pernah membudidayakan kepiting bakau, meskipun sifatnya musiman. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Bapak Ashari Jaya, S.ST menyampaikan bahwa komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat pesisir Burancie adalah ikan bandeng, kerapu, belanak, dan udang. Jenis-jenis ini dipilih karena sesuai dengan kondisi alam pesisir Burancie yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut di Burancie:

“Di sini biasanya orang budidaya itu ikan bandeng, kerapu ikan belanak sama udang. Kadang-kadang juga adaji kepiting, tapi itu tergantung musim. Kalau air laut masuk ke tambak, langsung dimanfaatkan sama masyarakat buat peliharaan ikan laut.”⁵⁷

Bapak Alirman juga menyebutkan jenis yang sama:

“Bandeng, udang, sama kepiting bakau”⁵⁸

Kemudian Bapak Firman C memperjelas bahwa komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat adalah udang windu dan bandeng:

“Paling banyak ya udang windu sama bandeng ada juga kepiting bakau tapi musiman. Ada juga beberapa yang coba budidayakan rumput laut tapi tidak cocok lokasinya ikan laut.”⁵⁹

⁵⁷ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁵⁸ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, *wawancara*, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

⁵⁹ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, *wawancara*, di Wirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

Bapak Andi Rauf A.Latif menyatakan hal serupa bahwa jenis komoditas yang paling umum dibudidayakan oleh masyarakat adalah bandeng dan udang, sedangkan kepiting hanya dibudidayakan pada waktu tertentu:

“Biasanya masyarakat budidaya bandeng sama udang. Dulu ada juga kepiting, tapi itu musiman. Jadi sekarang lebih banyak bandeng sama udang yang dibudidaya, karena gampangji caranya dan air laut gampang masuk ke tambak waktu pasang.”⁶⁰



Gambar 4.1 Ikan bandeng



Gambar 4.2 Udang

⁶⁰ Andi Rauf A.Latif, PNS, wawancara, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat pesisir Burancie adalah ikan bandeng dan udang windu, yang dipilih karena kemudahan dalam pemeliharaan, kesesuaian dengan kondisi tambak pesisir, serta kemampuan adaptasi terhadap pasang surut air laut. Selain itu, sebagian masyarakat juga membudidayakan kepiting bakau, namun bersifat musiman dan tergantung kondisi lingkungan. Beberapa jenis lain seperti kerapu, ikan belanak, dan percobaan budidaya rumput laut juga ditemukan, namun belum seumum bandeng dan udang. Pemilihan jenis komoditas ini mencerminkan adanya kecocokan antara kondisi alam pesisir Burancie dengan kebutuhan ekonomi masyarakat, serta menjadi bagian dari praktik ekonomi biru yang memanfaatkan sumber daya laut secara optimal dan berkelanjutan, tanpa merusak ekosistem mangrove yang menjadi pelindung alami kawasan tambak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, diketahui bahwa alasan utama masyarakat memilih komoditas seperti bandeng, udang windu, dan kepiting bakau adalah karena kemudahan dalam perawatan, waktu panen yang relatif cepat, dan nilai jual yang menguntungkan. Masyarakat cenderung memilih jenis yang tidak memerlukan biaya operasional tinggi, mudah dikelola, dan cepat memberikan hasil untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Bapak Ashari Jaya, S.ST menyampaikan bahwa pemilihan jenis budidaya seperti bandeng, belanak, kerapu, dan udang didasarkan pada pertimbangan nilai jual yang baik dan kemudahan dalam pengelolaan tambak:

“Iye, karena ikan bandeng, balanak, kerapu sama udang itu gampang ji dijual. Nilai jualnya lumayan, apalagi kalau panennya bagus. Lagian itu juga yang

gampang dikelola di tambak. Nda terlalu susah dipelihara, cukup air bagus sama pakan seadanya, bisa mi tumbuh.”⁶¹

Senada dengan pernyataan itu, Bapak Alirman juga menyampaikan bahwa faktor cepat panen dan harga jual di pasar menjadi alasan utama masyarakat memilih jenis tersebut:

“Karena cepatji panen, dan mudah dijual di pasar. Tapi supaya harganya lebih tinggi, sebaiknya memang ada tempat penampungan hasil panen. Jadi tidak langsung dijual murah ke penjual dipasar, bisa ditahan dulu sambil tunggu harga bagus.”⁶²

Sejalan dengan itu Bapak Firman C menekankan pentingnya kemudahan perawatan serta faktor musim dan harga pasar dalam pemilihan komoditas budidaya:

“Karena harganya lumayan mi apalagi kalau musimnya memang bagus jadi gampang dirawat. Air laut di sini cocok untuk udang dan bandeng.”⁶³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Andi Rauf A.Latif, yang menyoroti kepraktisan budidaya serta potensi keuntungan ekonomi dari hasil panen:

“Karena mudah dikelola dan cepatji panennya. Nilai jualnya juga bagus, apalagi kalau musimnya pas. Jadi masyarakat pilih yang aman dan bisa cepat dijual untuk kebutuhan sehari-hari.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir Burancie memilih komoditas budidaya seperti bandeng, udang windu, kerapu, dan belanak karena pertimbangan nilai ekonomis, kemudahan dalam pengelolaan, dan kesesuaian dengan kondisi alam setempat. Komoditas tersebut dinilai mudah dipelihara, tidak membutuhkan perawatan intensif, serta memiliki siklus panen yang relatif singkat sehingga dapat menunjang kebutuhan

⁶¹ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁶² Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, *wawancara*, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

⁶³ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, *wawancara*, di Wirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁶⁴ Andi Rauf A.Latif, PNS, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

ekonomi harian masyarakat. Nilai jual yang stabil dan permintaan pasar yang tinggi, terutama saat musim panen, menjadi faktor pendorong lain dalam pemilihan jenis komoditas. Selain itu, kondisi air laut di wilayah pesisir Burancie yang mendukung juga menjadi alasan ekologis yang memperkuat pilihan masyarakat terhadap jenis-jenis tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa pilihan budidaya masyarakat selaras dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan yang terkandung dalam konsep ekonomi biru.

b) Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya

Dalam konteks penerapan ekonomi biru, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya perikanan menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana proses produksi berbasis sumber daya pesisir dijalankan secara inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Burancie, terutama yang memiliki tambak atau empang, terlibat dalam aktivitas budidaya, baik secara langsung maupun dalam bentuk gotong royong atau kerja bersama.

Sebagaimana hasil wawancara dari bapak Ashari Jaya, S.T menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat cukup luas, meskipun tidak semua masyarakat punya tambak pribadi:

“Hampir semua yang punya empang atau tambak, pasti ikutji budidaya. Cuma memang tidak semua juga aktif terus, tergantung musim dengan modalnya juga. Tapi kalau ada kegiatan rame-rame misalnya bantu bikin tambak atau perbaiki saluran air, biasanya masyarakat kumpul sama-sama ikut bantu.”⁶⁵

Sementara itu Firman C memperkuat pernyataan tersebut dengan menambahkan bahwa selain pemilik tambak, masyarakat juga terlibat sebagai tenaga kerja:

⁶⁵ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

“Banyak ji masyarakat yang terlibat. Ada yang punya tambak sendiri, ada juga yang kerja di tambaknya orang.”⁶⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut Alirman menekankan bahwa hampir semua warga terlibat, meskipun tingkat keaktifannya masih kurang:

“Hampir semua ikut. Tapi kadang masih kurang pengetahuan.”⁶⁷

Sementara itu Bapak Andi Rauf A. Latif menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya dalam kepemilikan tambak, tapi juga dalam kegiatan kolektif:

“Sebagian besar masyarakat ikut serta, apalagi yang punya lahan dekat mangrove. Tapi kadang juga ada yang hanya bantu-bantu saja, nda semua punya tambak. Tapi kalau ada kegiatan gotong royong, banyakji yang ikut bantu.”⁶⁸



Gambar 4.3 c

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat pesisir Burancie dalam kegiatan budidaya perikanan tergolong cukup tinggi. Kegiatan ini umumnya didominasi oleh pemilik tambak atau empang, namun tidak terbatas pada mereka saja. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pun turut berperan, baik

⁶⁶ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, wawancara, di Wirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁶⁷ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, wawancara, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

⁶⁸ Andi Rauf A.Latif, PNS, wawancara, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

sebagai tenaga kerja harian maupun sebagai peserta dalam kegiatan gotong royong, seperti pembangunan tambak, perawatan saluran air, atau penanaman benih.

Namun, tingkat keaktifan masyarakat dalam budidaya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi musim (pasang-surut air laut), keterbatasan modal usaha, dan minimnya pengetahuan teknis dalam mengelola tambak secara efektif. Meski demikian, semangat kolektivitas masyarakat masih terlihat kuat, terutama dalam konteks social misalnya saat ada kegiatan bersama atau ketika membutuhkan bantuan tenaga di lapangan.

Hal ini menunjukkan bahwa budidaya perikanan tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir Burancie. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, baik pemilik lahan maupun pekerja, mencerminkan adanya prinsip inklusi sosial dalam penerapan konsep ekonomi biru, di mana semua pihak diberi ruang untuk terlibat dan memperoleh manfaat.

Penelitian saya relevan dengan studi yang dilakukan oleh Nur Isma Padila et al. (2025)⁶⁹, yang menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan dan peran masyarakat lokal dalam ekonomi biru. Meski pendekatannya bersifat bibliometrik, penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa aspek-aspek seperti keterlibatan masyarakat dan keadilan sosial masih kurang tergarap dalam literatur, yang justru menjadi fokus utama dalam penelitian saya di Burancie, dengan tambahan perspektif ekonomi Islam.

⁶⁹ N I Padila et al., "Tren Implementasi Ekonomi Biru: Analisis Review Biblio Metrik," *JoEMS (Journal of ...* 8, no. 2 (2025), <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/1469%0Ahttp://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/download/1469/633>.

3. Perspektif ekonomi Islam dalam pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie

Ekonomi Islam memandang pemanfaatan sumber daya alam, termasuk hasil perikanan, harus dilakukan secara efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan, agar memberi kemaslahatan (kebaikan) tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan. Prinsip efisiensi (*idaratul masadir*) dalam Islam mengajarkan agar hasil tangkapan laut dimanfaatkan secara optimal tanpa pemborosan. Prinsip keseimbangan (*al-mīzān*) mendorong agar manusia tidak berlebihan dalam eksploitasi sumber daya, sedangkan kemaslahatan (*al-maṣlahah*) menuntut agar kegiatan ekonomi membawa manfaat bersama, tidak hanya untuk hari ini tetapi juga masa depan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa masyarakat Burancie memiliki kesadaran untuk menjaga dan memanfaatkan ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

a) Efisiensi Hasil Tangkapan

Efisiensi dalam konteks ini berarti mengoptimalkan hasil tangkapan laut dengan meminimalkan pemborosan, kerugian, dan dampak negatif terhadap lingkungan, serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh memberi manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat. Prinsip ini sangat relevan diterapkan pada masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dari laut. Berdasarkan hasil wawancara di Burancie, diketahui bahwa nelayan dan masyarakat pesisir berusaha memaksimalkan pemanfaatan hasil tangkapan mereka, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual ke pasar lokal. Ketika hasil tangkapan melimpah, sebagian masyarakat menyiasatinya dengan mengolah ikan menjadi ikan kering, atau menjualnya segera agar tidak busuk. Masyarakat juga menghindari penggunaan alat tangkap yang merusak, serta hanya menangkap ikan secukupnya sesuai musim dan kebutuhan, agar

laut tetap lestari dan tidak cepat habis. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Ashari Jaya, S.T yang menyatakan bahwa hasil tangkapan dibagi berdasarkan peran dan kontribusi kerja:

“Biasanya kalau pergi melaut banyaki pergi, hasilnya itu mi na bagi sesuai bagian kerjanya. Misalnya ada yang bawa perahu, ada yang pasang jala, jadi dibagi rata sesuai yang kerja. Jadi selama ini masyarakat anggap adilji, karena semua dapat bagian sesuai kerja kerasnya.”⁷⁰

Bapak Firman C menambahkan bahwa pembagian hasil dilakukan dengan kesepakatan di awal untuk menghindari konflik:

“Iye, kalau di sini biasanya pembagian hasil itu tergantung siapa yang punya perahu, siapa yang bawa alatnya, sama siapa yang turun di laut. Misalnya ada empat orang, itu dibagimi sesuai kesepakatan awalnya. Biar tidak ada yang merasa rugi, jadi jarang ada ribut soal bagi hasil.”⁷¹

Bapak Andi Rauf A.Latif menegaskan bahwa pembagian dilakukan secara proporsional sesuai peran kerja:

“Biasanya kalau kerja kelompok, hasilnya dibagi sesuai yang kerja. Misalnya yang bawa perahu, yang tarik jaring, semua ada bagiannya. Jadi rata-rata merasa adilmi, karena dibagi sesuai peran masing-masing.”⁷²

Bapak Alirman juga menyampaikan bahwa sistem bagi hasil umumnya sudah dipahami bersama, namun menyarankan adanya pencatatan tertulis:

“Biasanya sudah ada bagi hasil antara pemilik perahu sama pekerja di perahu (ABK). Tapi supaya lebih adil dan jelas, lebih bagus kalau ada perjanjian tertulis, jadi tidak ada yang salah paham soal pembagian hasil.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara Dari keempat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembagian hasil tangkapan di wilayah pesisir Burancie umumnya dianggap

⁷⁰ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

⁷¹ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, *wawancara*, di Wirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁷² Andi Rauf A.Latif, PNS, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

⁷³ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, *wawancara*, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

adil oleh masyarakat, karena didasarkan pada kesepakatan dan kontribusi kerja. Sistem ini mencerminkan nilai keadilan dalam ekonomi Islam, yaitu memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan usahanya (Q.S. An-Nisa: 29). Meskipun belum diformalkan secara tertulis, kesepakatan bersama yang dijalankan mencerminkan budaya ekonomi lokal yang beretika dan saling menghargai.

b) Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat pesisir Burancie menunjukkan kesadaran yang meningkat dalam memanfaatkan hasil laut secara optimal. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan laut agar hasil tangkapan tidak menjadi limbah yang mencemari pesisir. Berbagai cara tradisional maupun modern digunakan, serta sebagian besar masyarakat mulai memahami pentingnya mengolah sisa hasil laut menjadi produk yang lebih bermanfaat.

Bapak Ashari Jaya, S.ST menyatakan bahwa masyarakat sekitar yang tidak melaut tetap diberi ruang untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan pengolahan hasil laut:

“Iye, biasanya kalau hasil laut banyak, masyarakat yang lain juga bisa ikut bantu olah, misalnya ibu-ibu yang bikin ikan kering atau masak buat dijual. Jadi bukan cuma yang tangkap saja yang dapat uang, tapi orang sekitar juga bisa memanfaatkan.”⁷⁴

Bapak Firman C juga menegaskan bahwa pembagian manfaat tidak hanya berlaku untuk nelayan, tapi juga untuk warga yang berperan di darat:

⁷⁴ Ashari Jaya, S.T, Ketua RT 01 Burancie dan Wiraswasta, wawancara, diBurancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025.

“Iye, kalau hasil tangkapan banyak, masyarakat ikut bikin ikan kering atau jual di pasar. Jadi yang kerja di darat pun dapat bagian, bukan cuma yang pergi melaut.”⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan Bapak Alirman bahwa sudah ada kelompok masyarakat, khususnya perempuan, yang dilibatkan dalam pengolahan hasil laut:

“Iye, ada kelompok ibu-ibu disini yang olah ikan jadi abon-abon atau ikan kering, tapi kalau mau hasil produksinya lebih banyak mungkin pemerintah bias membantu dengan kasi masyarakat pelatihan biar bias juga berlanjut terus.”⁷⁶

Kemudian pernyataan ditambahkan Bapak Andi Rauf A.Latif bahwa meskipun belum merata, masyarakat yang tidak ikut melaut tetap bisa mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pengolahan:

“Iye, biasanya kalau hasil laut banyak, masyarakat yang lain juga bisa ikut bantu olah, misalnya ibu-ibu yang bikin ikan kering atau masak buat dijual. Jadi bukan cuma yang tangkap saja yang dapat uang, tapi orang sekitar juga bisa memanfaatkan.”⁷⁷

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Burancie telah merasakan distribusi manfaat ekonomi dari hasil laut secara relatif adil. Tidak hanya nelayan yang memperoleh penghasilan, tetapi juga masyarakat yang terlibat dalam pengolahan dan distribusi, sehingga terjadi penyebaran manfaat secara merata. Hal ini mencerminkan nilai keadilan (*al-‘adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam ekonomi Islam, di mana setiap individu yang terlibat diberi hak atas hasil usaha bersama sesuai kontribusinya. Prinsip *syirkah* (kemitraan) dan *ta’awun* (tolong-menolong) juga tercermin dalam praktik ini, di mana kegiatan ekonomi dijalankan secara kolektif dan saling menguntungkan tanpa adanya eksploitasi.

⁷⁵ Firman C, Ketua RW 02 Wirintasi dan Wiraswasta, *wawancara*, di Wirintasi Soppeng Riaja, Tanggal 26 Mei 2025

⁷⁶ Alirman, Ketua RT 05 Puloe dan Nelayan, *wawancara*, di Puloe Soppeng Riaja, Tanggal 27 Mei 2025

⁷⁷ Andi Rauf A.Latif, PNS, *wawancara*, di Burancie Soppeng Riaja, Tanggal 24 Mei 2025

Selain itu, pemanfaatan hasil laut yang tidak berlebihan dan cenderung disesuaikan dengan kebutuhan mencerminkan nilai efisiensi dan keseimbangan (tawazun) dalam ekonomi Islam. Dengan menghindari praktik boros dan eksploitasi yang berlebihan, masyarakat secara tidak langsung telah menjaga kelestarian laut dan mendukung prinsip *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) dalam maqashid syariah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi langsung di wilayah pesisir Burancie, ekosistem mangrove telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dari segi ekologi maupun ekonomi. Masyarakat setempat memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat budidaya kepiting bakau, perlindungan alami terhadap abrasi pantai, serta sumber mata pencaharian tambahan dari hasil laut seperti ikan dan kerang-kerangan yang berkembang di sekitar akar mangrove.

1. Pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie Kabupaten Barru

a. Pembibitan Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan di wilayah pesisir Burancie, ditemukan bahwa kegiatan pembibitan mangrove di wilayah pesisir Burancie dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dengan metode yang sederhana. Bibit mangrove yang diperoleh dari alam sekitar, seperti propagul yang jatuh dari pohon induk, biasanya disemai menggunakan media seadanya seperti polybag atau botol bekas sebelum dipindahkan ke kawasan pesisir yang rusak. Meskipun kegiatan ini kadang didukung oleh program pemerintah, sebagian besar inisiatif datang dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh bapak ashari jaya:

“Biasanya masyarakat kalau liat ada mangrove yang rusak atau mati, mereka langsung tanami ulang. asal adaji bibit jadi langsung ji ditanam, apalagi di

tempat yang biasa masyarakat tempati simpan perahu karena takut ombak besar natarik perahunya.”

Kegiatan penanaman ulang mangrove yang dilakukan secara spontan ketika ditemukan kerusakan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Upaya pembibitan ini tidak hanya ditujukan untuk memperbaiki ekosistem yang rusak, tetapi juga untuk melindungi fasilitas dan alat produksi mereka, seperti perahu, dari ancaman ombak dan abrasi.

Inisiatif ini menjadi bagian penting dari praktik ekonomi biru, di mana masyarakat menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir sebagai bentuk investasi jangka panjang terhadap sumber daya alam yang mereka andalkan. Dengan memanfaatkan bibit secara alami dan menggunakan alat seadanya, masyarakat menunjukkan bentuk adaptasi lokal dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya laut.

Hal ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Suardi Laheng et al mengenai Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan dan Program Mangrove Berkelanjutan⁷⁸ yang membahas pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir untuk mendukung ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Penelitian Fiansi fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pembibitan mangrove dan pelatihan teknis sebagai bentuk konservasi dan peningkatan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan aparat desa dalam menanam dan merawat mangrove mampu meningkatkan rasa kepemilikan, melestarikan lingkungan pesisir, serta membuka peluang ekonomi melalui produk olahan mangrove dan ekowisata. Program ini menjadi strategi efektif untuk

⁷⁸ Suardi Laheng et al., “Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Dan Program Mangrove Berkelanjutan,” *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya* 3, no. 3 (2025): 110–14.

mewujudkan konservasi pesisir yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

b. Peran Masyarakat Dalam Menjaga dan Memelihara Ekosistem Mangrove

Peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove mulai menunjukkan perkembangan positif. Sebagian warga terlibat aktif dalam kegiatan penanaman kembali, kerja bakti pembersihan pantai, dan pengawasan terhadap tindakan perusakan lingkungan. Bentuk partisipasi ini sering muncul ketika ada program dari pemerintah desa atau instansi terkait, meskipun beberapa individu juga menunjukkan kepedulian tanpa menunggu program formal. Selain itu, masyarakat turut berperan dalam mencegah kerusakan hutan mangrove dengan cara menegur pelaku perusakan, melapor kepada aparat desa, dan memberikan edukasi sederhana kepada warga lainnya, termasuk anak-anak sekolah tentang pentingnya mangrove.

Kendati begitu, tingkat keterlibatan belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kesadaran kolektif dan edukasi lingkungan yang berkelanjutan agar pengelolaan dan pelestarian mangrove dapat dilakukan secara optimal dan menyeluruh. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami nilai ekologis mangrove, tidak hanya sebagai pelindung alam tetapi juga sebagai warisan untuk generasi mendatang dengan nilai penting yang tidak ternilai bagi keberlanjutan kehidupan pesisir. Perubahan pola pikir masyarakat dari yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam pelestarian mangrove mencerminkan tumbuhnya kesadaran ekologis berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi biru yang menekankan keberlanjutan sumber daya alam melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk partisipasi masyarakat lokal sebagai aktor utama.

Namun demikian, peran ini belum maksimal di semua kelompok masyarakat. Masih ada sebagian warga yang menganggap pelestarian mangrove bukan tanggung jawab mereka langsung, sehingga hanya segelintir orang yang terlibat aktif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong edukasi lingkungan yang berkelanjutan, pelibatan tokoh masyarakat dan agama, serta penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan berbasis nilai lokal dan spiritual. Hal ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Evi et al. (2023) yang berjudul Penanaman Mangrove di Lagoi Bintan sebagai Upaya Perlindungan Wilayah Pesisir⁷⁹, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penanaman dan pelestarian mangrove, seperti di wilayah Lagoi Bintan, mampu meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir serta memperkuat perlindungan wilayah dari ancaman abrasi dan kerusakan lingkungan.

Dalam perspektif *Blue Economy*, Kegiatan ini mencerminkan prinsip utama dalam teori Ekonomi Biru yang dikembangkan oleh Gunter Pauli, yakni pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, efisien, dan berkelanjutan tanpa menimbulkan limbah (*zero waste*).⁸⁰ Dalam hal ini, masyarakat tidak tergantung pada bibit dari luar maupun bahan tambahan buatan yang membutuhkan biaya besar, melainkan mengandalkan potensi alam yang tersedia secara alami. Hal ini sejalan dengan prinsip “limbah dari satu proses adalah bahan baku bagi proses lain”, di mana propagul yang semula dianggap tidak berguna justru diolah menjadi sumber utama kegiatan rehabilitasi lingkungan.

⁷⁹ Laheng et al. (2025). Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan dan Program Mangrove Berkelanjutan. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi dan Berkarya*, 3(3), 110-114.

⁸⁰ Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. (Paradigm Publications, 2010) h.30-33

Selain memberikan manfaat ekologis berupa pemulihan ekosistem pesisir, pembibitan ini juga memiliki dampak ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan pohon mangrove yang berkelanjutan berkontribusi dalam mencegah abrasi, menyediakan habitat alami bagi berbagai jenis biota laut, serta menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan perikanan berbasis alam. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Pauli mengenai siklus produksi berbasis ekosistem, di mana seluruh elemen alam saling mendukung dan menciptakan keseimbangan tanpa menghasilkan kerusakan baru.

Ekonomi Biru mendorong lahirnya inovasi lokal yang meniru efisiensi alam, dengan mengedepankan pemanfaatan sumber daya secara lestari dan tidak bergantung pada teknologi tinggi maupun bahan impor⁸¹

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pembibitan mangrove menunjukkan penerapan nilai pelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*) dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).

نُسْجُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِيَّيْ لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِيَّيْ قَالَ لَكَ وَنُقِصَ بِحَمْدِكَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." yang mengandung makna bahwa

⁸¹ Gunter Pauli, *The Blue Economy 2.0: The New Business Model for the Future* (Edizione Ambiente, 2015). h.15

manusia diberi amanah untuk mengelola dan memelihara lingkungan secara bertanggung jawab.⁸²

Dalam ekonomi Islam, menjaga lingkungan termasuk dalam *maqāṣid al-sharī'ah* yaitu *ḥifẓ al-bi'ah*, sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual seorang Muslim dalam mewujudkan kemaslahatan.⁸³ Konsep ini juga mencerminkan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kepedulian terhadap generasi mendatang.

Hal ini sejalan oleh Penelitian Nugroho dan Muzdalifah Muhammadun (2023) membuktikan bahwa pengelolaan usaha tiram berbasis ekonomi Islam dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pesisir di Barru secara berkelanjutan.⁸⁴ Temuan ini sejalan dengan aspek distribusi manfaat dan prinsip *maslahah* serta *al-'adl* yang diterapkan masyarakat Burancie dalam pengelolaan mangrove dan hasil laut.

2. Penerapan Konsep Ekonomi Biru dalam konteks pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir

a. Jenis komoditas yang dibudidayakan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penerapan konsep ekonomi biru dalam konteks pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir Burancie tercermin melalui kegiatan budidaya perikanan yang berorientasi pada keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tambak-tambak yang berada di dekat hutan mangrove. Jenis komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat meliputi ikan bandeng dan udang windu, yang ditanam di tambak-tambak sekitar kawasan mangrove.

⁸² Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," Bandung: Cordoba, 2019.

⁸³ Fajar Hamdani Akbar, *Al-Qur'an Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). h.95

⁸⁴ Multazam Mansur Addury et al., "Pengelolaan Usaha Tiram Dalam Meningkatkan Di Lajari Kabupaten Barru" 1, no. 1 (2022): no.2, <https://doi.org/10.35905/rikaz.v1i2.6398>.

Kedua komoditas ini dipilih karena memenuhi tiga aspek utama dalam prinsip ekonomi biru:

- a. Bernilai ekonomis tinggi, permintaan pasar domestik dan lokal cukup stabil.
- b. Mudah dibudidayakan secara tradisional, tidak membutuhkan teknologi mahal.
- c. Ramah lingkungan, limbah budidaya rendah, dan sistem tambak tradisional tidak merusak kawasan mangrove.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Junaedi Ramli yang meneliti pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai lokasi budidaya kepiting bakau oleh masyarakat pesisir Desa Mirring, yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan tetap menjaga kelestarian lingkungan sesuai prinsip ekonomi Islam.⁸⁵ Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Vinza Rizqie Putra Priyono yang mengkaji implementasi konsep Blue Economy dalam pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan sebagai bagian dari pencapaian SDGs,⁸⁶ yang dalam konteks ini relevan dengan pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir Burancie.

- b. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budidaya.

Masyarakat memanfaatkan ekosistem pesisir, termasuk perairan payau dan kawasan sekitar mangrove, sebagai lokasi utama budidaya, dengan tetap memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup. Kegiatan budidaya ini juga menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal yang cukup tinggi. Tidak hanya para pemilik tambak yang terlibat, tetapi juga masyarakat lain yang turut ambil bagian sebagai tenaga kerja, pekerja harian, maupun melalui kerja sama gotong royong

⁸⁵ Muh. Junaedi Ramli, "Pengembangan Ekonomi Budidaya Kepiting Bakau Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Ekonomi Syariah)" (Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

⁸⁶ Vinza Rizqie Putra Priyono, "Implementasi Blue Economy Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals Ke-14 Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Lingkungan Internasional" (Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia, 2024).

dalam pembangunan dan perawatan tambak. Selain itu, masyarakat mulai memadukan pengetahuan tradisional dengan teknik-teknik modern secara sederhana untuk meningkatkan hasil panen tanpa merusak ekosistem.

Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Dengan demikian, praktik budidaya yang dilakukan masyarakat pesisir Burancie mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi biru, yaitu keberlanjutan, efisiensi, dan inklusivitas dalam pengelolaan sumber daya laut untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Adapun teori yang relevan dengan penelitian saya Penerapan ekonomi biru di Burancie selaras dengan lima prinsip kebijakan Ekonomi Biru yang dikembangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP RI):

KKP merumuskan lima prinsip utama ekonomi biru di Indonesia:⁸⁷

- 1) Menjaga kelestarian ekosistem laut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Burancie turut aktif dalam menjaga dan memelihara kawasan mangrove melalui kegiatan seperti penanaman kembali, pembersihan pesisir, serta pengawasan terhadap tindakan perusakan.
- 2) Pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan, Masyarakat Burancie mengembangkan budidaya ikan bandeng dan udang windu di tambak sekitar kawasan mangrove dengan pendekatan tradisional dan ramah lingkungan. Mereka memadukan kearifan lokal dan teknik sederhana untuk meningkatkan hasil panen tanpa merusak kawasan penyangga ekologis, seperti hutan mangrove dan perairan

⁸⁷ Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, *Kebijakan Ekonomi Biru Untuk Pembangunan Kelautan Berkelanjutan Di Indonesia* (Jakarta: KKP RI, 2021). h.4-7

payau. Kegiatan ini menggambarkan pemanfaatan sumber daya laut yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

- 3) Pembangunan inklusif dan adil, Budidaya tambak melibatkan tidak hanya pemilik lahan, tetapi juga warga lain sebagai pekerja harian dan tenaga gotong royong. Kegiatan ini memberikan kesempatan ekonomi kepada berbagai lapisan masyarakat pesisir, termasuk mereka yang tidak memiliki lahan sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembibitan, pelestarian, hingga produksi budidaya menunjukkan pemerataan peran dan manfaat ekonomi, sesuai dengan prinsip keadilan dan inklusivitas.
- 4) Mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, Melalui budidaya komoditas bernilai ekonomis seperti ikan bandeng dan udang windu yang memiliki permintaan pasar tinggi, masyarakat Burancie turut mendorong produktivitas sektor perikanan kecil. Walaupun skala usahanya bersifat lokal, kontribusi ini mendukung pertumbuhan ekonomi mikro yang menjadi bagian penting dari penguatan ekonomi nasional secara agregat, terutama dalam sektor kelautan dan perikanan.
- 5) Meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya keberlanjutan laut. Penelitian menemukan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir, meskipun belum merata. Beberapa masyarakat telah mengambil peran sebagai edukator lokal, termasuk memberi pemahaman kepada anak-anak sekolah mengenai pentingnya hutan mangrove. Aktivitas sosial seperti kerja bakti dan teguran terhadap pelaku perusakan menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian laut.

Penelitian ini sejalan dengan Teori Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam yang dikemukakan oleh Victor P. Nikijuluw, yang menekankan

bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan lokal, partisipasi masyarakat, serta integrasi antara aspek sosial dan ekologis.⁸⁸ Dengan demikian, kegiatan ekonomi biru yang dijalankan masyarakat Burancie dapat dikatakan berbasis masyarakat (*community-based*), bukan semata didorong oleh intervensi dari luar, melainkan tumbuh dari dinamika lokal yang sudah terbentuk secara kultural dan struktural.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rendi Prayuda dan Dian Venita Sary, yang menyatakan bahwa penerapan konsep *blue economy* melalui pemberdayaan masyarakat pesisir, digitalisasi akuakultur, dan hilirisasi produk perikanan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem laut.⁸⁹

3. Perspektif ekonomi Islam dalam pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie?

a. Efisiensi Hasil Tangkapan

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Burancie telah menerapkan prinsip efisiensi dalam kegiatan penangkapan ikan. Mereka menghindari praktik eksploitasi berlebihan dan menggunakan metode tangkap yang ramah lingkungan seperti jala tradisional, perangkap sederhana, dan mengikuti siklus musim ikan. Dalam praktiknya, nelayan lokal hanya melaut pada waktu-waktu tertentu, menyesuaikan dengan kondisi pasang-surut serta mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas perikanan masyarakat pesisir di Burancie mencerminkan

⁸⁸ Victor P. Nikijuluw, *Institusi Dan Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Di Indonesia* (Bogor: Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB, 2002). h.22-25

⁸⁹ Rendi Prayuda dan Dian Venita Sary, "Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN," *Indonesian Journal of International Relations* 3; No. 2, 2019, 46–64.

upaya bersama dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

b. Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal

Pemanfaatan hasil tangkapan laut oleh masyarakat pesisir di Burancie menunjukkan praktik ekonomi lokal yang berorientasi pada keberlanjutan dan efisiensi. Nelayan memanfaatkan hasil tangkapan seperti ikan, kepiting bakau, dan kerang-kerangan yang hidup di sekitar kawasan mangrove dengan metode tradisional yang relatif ramah lingkungan. Mereka menangkap hasil laut sesuai kebutuhan dan kemampuan pasar, serta menggunakan alat tangkap sederhana yang tidak merusak habitat. Praktik ini mencerminkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan dalam Islam, di mana manusia diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal (*tahqīq al-maslaha*) tanpa merusak (*lā ta'thū fī al-arḍi mufsidīn*).

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (diciptakan) dengan baik.”* (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk eksploitasi sumber daya alam harus tetap memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks masyarakat Burancie, pemanfaatan hasil tangkapan dilakukan dengan mempertimbangkan siklus alam dan musim tangkap. Jika musim ombak besar atau hasil laut sedikit, nelayan memilih tidak melaut dan beralih ke aktivitas lain seperti memperbaiki alat tangkap atau mengolah hasil sebelumnya. Hal ini juga mencerminkan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) dan *i'tidal* (keseimbangan) dalam ekonomi Islam.

Strategi ini berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomis komoditas seperti ikan bandeng dan udang windu, sekaligus meminimalkan limbah, sesuai dengan

prinsip *zero waste* dalam konsep ekonomi biru. Keterlibatan masyarakat sangat nyata, di mana tidak hanya nelayan dan pemilik tambak yang terlibat, tetapi juga kelompok ibu-ibu dalam pengolahan hasil tangkapan menjadi produk seperti ikan kering dan abon. Aktivitas ini mendukung upaya pendapatan keluarga.

Selain itu, prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti *maslahah* (kemaslahatan umum) dan *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) tercermin dalam komitmen kolektif untuk tidak mengeksploitasi wilayah konservasi mangrove, menerapkan sistem bagi hasil secara adil, dan menyisihkan sebagian hasil usaha untuk kegiatan sosial desa. Meskipun sudah menunjukkan arah yang positif, masyarakat masih menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas penyimpanan berpendingin dan akses pasar yang terbatas. Secara keseluruhan, praktik perikanan di Burancie menunjukkan model pengelolaan yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan, selaras dengan tujuan ekonomi biru dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan hasil laut tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan prinsip *hifz al-māl* (menjaga harta), *ihsān* (efisiensi dan ketepatan), serta larangan terhadap *isrāf* (pemborosan). Hal ini tercermin dalam praktik perikanan masyarakat pesisir Burancie yang menunjukkan efisiensi hasil tangkapan melalui pemilihan alat tangkap yang ramah lingkungan dan penggunaan tenaga kerja secara efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin, Muhammad Majdy, dan Nasrullah bin Sapa (2021)⁹⁰, yang menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan dalam konteks ekonomi hijau merupakan bagian dari pelaksanaan

⁹⁰ Muhammad Majdy Amiruddin, Issa Qaed, and Saddam Husain, "Fiqh Ecology-Based Green Banking Framework: A Model For Environmentally Friendly Corporate Social Responsibility," *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2024): 141–62.

maqashid syariah, khususnya dalam menjaga kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dan lingkungan hidup (*hifz al-bi'ah*). Konsep ini sangat relevan dengan praktik pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir Burancie yang dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

(QS. Al-Mulk: 15) Terkait Efisiensi dalam Memanfaatkan Sumber Daya Laut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Ayat ini mengajarkan bahwa laut dan isinya adalah fasilitas dari Allah yang tunduk kepada manusia, tetapi pemanfaatannya harus dilakukan dengan bijaksana, efisien, dan bertanggung jawab. Ini selaras dengan teori perikanan berkelanjutan (aspek ekologi dan ekonomi) dan prinsip maqāsid al-syarī'ah dalam ekonomi Islam, yang menekankan pada pelestarian dan keadilan dalam penggunaan sumber daya alam.

Praktik ini sejalan dengan prinsip ekonomi dalam teori Perikanan Berkelanjutan oleh Rokhmin Dahuri, yang menekankan pentingnya kelestarian ekologi, efisiensi ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelembagaan dalam pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan.⁹¹

Tidak hanya dari sisi efisiensi, pemanfaatan hasil tangkapan di Burancie juga menunjukkan upaya meminimalkan limbah. Bagian-bagian ikan yang tidak dijual seperti kepala, tulang, atau sisik dimanfaatkan kembali menjadi tepung ikan, pakan

⁹¹ Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2003). h.326

ternak, hingga pupuk cair, sementara sisa air rebusan hasil tangkapan digunakan sebagai fermentasi untuk tambak.

Sebagian masyarakat juga memanfaatkan hasil laut berlebih sebagai bentuk sedekah kepada masyarakat tidak mampu, yang selain menjadi bentuk tanggung jawab sosial, juga sekaligus mencegah pembusukan atau kerugian akibat hasil tangkapan yang tidak terjual. Praktik ini menunjukkan implementasi nyata dari nilai Islam dalam pengelolaan sumber daya, yaitu keharusan memaksimalkan manfaat dan menghindari pemborosan. Dalam konteks teori perikanan berkelanjutan, tindakan tersebut mencerminkan kesadaran sosial dan inovasi kelembagaan masyarakat lokal, karena kegiatan seperti musyawarah dan gotong royong menjadi dasar dari tata kelola komunitas mereka.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahyudin dan Mahipal (2024) yang mengembangkan model syariah bioekonomi dengan menambahkan variabel ZIS (zakat, infak, sedekah) ke dalam model pengelolaan perikanan, dan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan serta efisiensi pengelolaan sumber daya.⁹² Praktik sedekah hasil laut oleh masyarakat Burancie merupakan implementasi langsung dari model tersebut di tingkat komunitas.

Dalam konteks Burancie, forum musyawarah dan kelompok usaha bersama berfungsi sebagai bentuk kelembagaan informal yang mampu mengatur dan mengawasi praktik perikanan. Bahkan, pendekatan masyarakat Burancie juga mendukung teori *blue economy* berbasis *fiqh al-bi'ah* sebagaimana dijelaskan oleh Citaningati dan Alfianto, yang menekankan pentingnya konservasi lingkungan pesisir

⁹² Yudi Wahyudin and Mahipal Mahipal, "Sustainable Fisheries Management Based on Syariah Bioeconomics Model," *Jurnal Segara* 19, no. 2 (2024): 147–58.

sekaligus peningkatan nilai tambah dari hasil laut melalui inovasi pengolahan.⁹³ Dengan demikian, pengelolaan perikanan di Burancie menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat berjalan beriringan dengan pendekatan keberlanjutan ekologi dan ekonomi, menjadikannya model ekonomi biru Islami yang aplikatif dan kontekstual di tingkat masyarakat pesisir.



⁹³ Putri Rizka Citaningati and Tri Alfianto, “Blue Economics in Islamic Economics Perspective: Fiqh Bi’ah Approach: Fiqh Bi’ah Approach,” *Journal of Islamic Economic Laws* 7, no. 02 (2024): 128–60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie, Kabupaten Barru, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie menunjukkan adanya kesadaran dan inisiatif lokal dalam menjaga dan memanfaatkan mangrove secara swadaya. Masyarakat melakukan kegiatan pembibitan, penanaman ulang, serta pelestarian kawasan pesisir dengan metode sederhana dan berbasis gotong royong. Meskipun demikian, belum seluruh masyarakat terlibat secara aktif karena masih kurangnya pemahaman dan sarana pendukung.
2. Penerapan konsep ekonomi biru dalam pemanfaatan ekosistem mangrove tercermin dari aktivitas budidaya perikanan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti budidaya ikan bandeng dan udang windu di sekitar kawasan mangrove. Masyarakat menggunakan teknik tradisional yang dipadukan dengan teknologi sederhana, serta mengembangkan kegiatan pengolahan hasil laut berbasis rumah tangga. Hal ini menunjukkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal, keterlibatan masyarakat luas, dan orientasi pada keberlanjutan, sebagaimana prinsip-prinsip ekonomi biru.
3. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat Burancie mencerminkan nilai-nilai syariah seperti *maslahah* (kemanfaatan umum), *'adl* (keadilan), dan *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan). Praktik pembagian hasil yang adil, kepedulian terhadap ekosistem

mangrove, serta alokasi sebagian hasil usaha untuk kegiatan sosial menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berupaya menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan prinsip Islam.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan dari hasil penelitian:

1. Untuk masyarakat pesisir Burancie, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif seluruh lapisan warga dalam pelestarian ekosistem mangrove, termasuk edukasi lingkungan kepada generasi muda, agar keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.
2. Untuk pemerintah daerah dan instansi terkait, disarankan untuk memberikan pendampingan, pelatihan, serta dukungan sarana dan prasarana, terutama dalam penguatan kelembagaan lokal dan akses pasar hasil budidaya perikanan agar ekonomi masyarakat semakin berkembang tanpa mengorbankan lingkungan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antar wilayah pesisir lain, agar hasil penelitian dapat menjadi referensi yang lebih luas dalam perumusan kebijakan ekonomi biru berbasis nilai-nilai ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *“Buku Metode Penelitian Kualitatif,”* 2022.
- Agama, Departemen. *“Al-Qur’an dan Terjemahannya.”* Bandung: Cordoba, 2019.
- Ahyar, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, S Pd Hardani, Nur Hikmatul Auliya MS, B GC, M S Helmina Andriani, R A Fardani, J Ustiawaty, and E F Utami. *“Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.”* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Akbar, Fajar Hamdani. *Al-Qur’an Dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi.* Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Amiruddin, Muhammad Majdy, Issa Qaed, and Saddam Husain. *“Fiqh Ecology-Based Green Banking Framework: A Model For Environmentally Friendly Corporate Social Responsibility.”* Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah 5, no. 1 (2024): 141–62.
- Amiruddin, Muhammad Majdy, Nasrullah bin Sapa, and Abdul Syatar. *“Uncovering Wasathiyah Values On Sharia Banking.”* Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah 4, no. 2 (2020): 15–28.
- Antonio, Muhammad Syafi’i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik.* Gema Insani, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan, Cet. XIII.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bidayani, Endang, Program Doktor, Ilmu Perikanan, dan Kelautan, Minat Ekonomi, Sumberdaya Perikanan, dan Kelautan, et al. *Model Pengelolaan Sumberdaya Mangrove di Pesisir Sidoarjo Berdasarkan Konsep Blue Economy,* 2016.
- Chapra, M Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective.* Vol. 21. Kube Publishing Ltd, 2016.
- Citaningati, Putri Rizka, and Tri Alfianto. *“Blue Economics in Islamic Economics Perspective: Fiqh Bi’ah Approach: Fiqh Bi’ah Approach.”* Journal of Islamic Economic Laws 7, no. 02 (2024): 128–60.

- Dahuri, Rokhmin. *“Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu.”* (No Title), 2001.
- Dharmawan, Ni Ketut Supasti, Made Sarjana, and Putu Aras Samshitawrati. *“Perusahaan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati Laut: The Right to Tourism vs Sustainable Tourism.”* *Masalah-Masalah Hukum* 46, no. 2 (2018): 125–35.
- Erianto, Ridho, Indra Mualim Hasibuan, and Maryam Batubara. *“Blue Economy Perspektif Maqashid Syariah.”* *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9, no. 01 (2024): 1–18.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Hartati, Nurul. *“Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung Blue Economy di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili).”* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023.
- Jannah, Roikhatul. *“Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Blue Economy dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals,”* n.d.
- Junef, Muhar. *“De Jure.”* *J. Penelit. Huk. Jure* 19, no. 3 (2019): 303–22.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. *Kebijakan Ekonomi Biru Untuk Pembangunan Kelautan Berkelanjutan di Indonesia.* Jakarta: KKP RI, 2021.
- Kristian, Indra. *“Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat.”* *Jurnal Rasi* 1, no. 1 (2019): 49–63.
- Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. *“Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231.”* Alfabeta, Bandung, 2016.
- Laheng, Suardi, Ika Wahyuni Putri, Dwi Utami Putri, and Safna Idris. *“Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan dan Program Mangrove Berkelanjutan.”* *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya* 3, no. 3 (2025): 110–14.

- Mansur Addury, Multazam, Muhammad Dandi nugroho, Muzdalifah Muhammadun, and Nasri Hamang. *“Pengelolaan Usaha Tiram dalam Meningkatkan di Lajari Kabupaten Barru”* 1, no. 1 (2022): no.2. <https://doi.org/10.35905/rikaz.v1i2.6398>.
- Mega, Putri Aulia. *“Analisis Pengembangan Sustainable Tourism Berbasis Blue Economy di Kabupaten Tanggamus Menurut Perspektif Ekonomi Islam.”* Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Mekarisce, Arnild Augina. *“Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Masyarakat.”* Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat 12, No. 3, 2020, h.47.
- Muh. Fitrah and Lutfiyah. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. (Bima: CV. Jejak, 2017), 2017.
- Muh. Junaedi Ramli. *“Pengembangan Ekonomi Budidaya Kepiting Bakau dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Ekonomi Syariah).”* Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.
- Nana Saudjana and Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian*. Bandung: PT. Sinar Baru Argasindo, 2002.
- Nasution, Marihot. *“Potensi dan Tantangan Blue Economy dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Kajian Literatur.”* Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara 7, no. 2 (December 27, 2022). <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.136>.
- Nikijuluw, V P. *“Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu.”* IPB: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, 2001, 14–27.
- Nurjannah, Irma, and Eliyanti Agus Mokodompit. *“Implikasi Kebijakan Kelautan Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Maritim,”* 2023.
- Padila, N I, U Umaima, M M Addury, *“Tren Implementasi Ekonomi Biru: Analisis Review Biblio Metrik.”* JoEMS (Journal of ... 8, no. 2 (2025).

<http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/1469>
<http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/download/1469/633>.

- Pateh, Merwa Samudra Jase. *“Dinamika implementasi ekonomi hijau dan Ekonomi Biru Terhadap pengembangan Wilayah Pesisirberwawasan Lingkungan dalam perspektif ekonomi islam (Studi pada wilayah pesisir provinsi lampung).”* Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Pauli, Gunter. *The Blue Economy 2.0: The New Business Model for the Future.* Edizione Ambiente, 2015.
- Pauli, Gunter A. *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs.* Paradigm publications, 2010.
- Rahim, Abd, Diah Retno Dwi Hastuti, and Abdul Malik. *Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia.* Penerbit NEM, 2024.
- Rani, Faisyal, and Wulandari Cahayasari. *“Model Blue Economy di Kawasan Asia Pasifik (Studi Kasus: Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia).”* Riau University, 2015.
- Rektor, U P B. *“Dialektika Publik.”* Researchgate.Net, no. 1987 (2022): 25–31.
https://www.researchgate.net/profile/Tri-Samnuzulsari/publication/320149341_Penganggaran_Partisipatif_di_Kabupaten_Bima_Nusa_Tenggara_Barat/links/59d0f3f0aca2721f43673f92/Penganggaran-Partisipatif-di-Kabupaten-Bima-Nusa-Tenggara-Barat.pdf.
- Rendi Prayuda dan Dian Venita Sary. *“Strategi Indonesia dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.”* Indonesian Journal of International Relations 3; No. 2, 2019, 46–64.
- Rokhmin Dahuri. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia.* Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Rudianto, Rudianto. *“Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Co-Management: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Pangkah dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.”* Research Journal of Life Science 1, no. 1 (2014):

54–67.

Rusby, Zulkifli. *“Ekonomi Islam.”* pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR, 2017.

Sari, Diah Apriani Atika. “Integrasi Tata Kelola Kebijakan Pembangunan Kelautan Berkelanjutan.” *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 8, no. 2 (2019): 147.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2013.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung, Alfabeta, 2013.

Syarifah, Masykurotus, Rusdi Rusdi, Muberok Muberok, and Moh Faizal. “Implementasi Hukum Syari’ah dalam Restorasi Ekosistem.” *Jurnal Yustitia* 25, no. 2 (2025).

Tim penyusun. *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN.”* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Victor P. Nikijuluw. *Institusi Dan Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Indonesia*. Bogor: Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB, 2002.

Vinza Rizqie Putra Priyono. *“Implementasi Blue Economy Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals Ke-14 di Indonesia dalam Perspektif Hukum Lingkungan Internasional.”* Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia, 2024.

Wahyudin, Yudi, and Mahipal Mahipal. *“Sustainable Fisheries Management Based on Syariah Bioeconomics Model.”* *Jurnal Segara* 19, no. 2 (2024): 147–58.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-4018/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- b. Menunjuk saudara: **Umaima, M.E.I**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : NURMY ZAHRA
- NIM : 2120203860202032
- Program Studi : Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
- Judul Penelitian : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DALAM PENGELOLAAN EKONOMI BIRU MANGROVE DI BURANCIE KABUPATEN BARRU PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 01 Agustus 2024
Dekan.



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. H. Andi Iskandar Unru
<https://dpmpstpk.barrukab.go.id> : e-mail : dpmpstpk.barru@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 14 Mei 2025

Nomor : 206/IP/DPMPTSP/V/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Mangkoso Kec. Soppeng Riaja

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare Nomor : B-1728/In.39/FEBI.04/PP.009/05/2025 tanggal, 09 Mei 2025 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nurmy Zahra
Nomor Pokok : 212020386020232
Program Studi : Ekonomi Syariah
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswi
Alamat : Uring Desa Lawallu Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **14 Mei 2025 s/d 14 Juni 2025**, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PESISIR BURANCIE BARRU PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSrE



Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Camat Soppeng Riaja Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare;
5. Mahasiswi Yang Bersangkutan.



- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSR





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1728/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

09 Mei 2025

Yth. BUPATI BARRU
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURMY ZAHRA
Tempat/Tgl. Lahir : BARRU, 25 Mei 2003
NIM : 2120203860202032
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN URING, DESA LAWALLU, KECAMATAN SOPPENG RIAJA,
KABUPATEN BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI BARRU dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PESISIR BURANCIE BARRU PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Mei 2025 sampai dengan tanggal 14 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN SOPPENG RIAJA
KELURAHAN MANGKOSO

Jl. H. Yusuf Andi Dagong, Mangkoso Kode Pos 90752

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

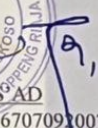
Nomor: 13/Kel. Mangkoso

Kepala Kelurahan, Kecamatan Soppeng Riaja dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nurmy Zahra
NIM : 2120203860202032
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Telah selesai melakukan Riset/ Penelitian di Desa Burancie yang ada di Kecamatan Soppeng Riaja dari tanggal 14 Mei s/d 18 Juni 2025 guna penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam"

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 18 Juni 2025
Lurah Mangkoso

Dis. As'ad
NIP. 196707091007011032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421)21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NURMY ZAHRA
NIM : 2120203860202032
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH
JUDUL PENELITIAN : PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PESISIR
BURANCIE BARRU PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagaimana kondisi pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie Kabupaten Barru

Mangrove

1. Pembibitan Mangrove
 - a. Bagaimana masyarakat melakukan pembibitan pohon mangrove di pesisir Burancie?
 - b. Apa kendala yang biasanya dihadapi dalam proses pembibitan mangrove?
2. Peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove

- a. Apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove di wilayah pesisir?
- b. Bagaimana upaya masyarakat dalam mencegah kerusakan ekosistem mangrove?

B. Bagaimana Konsep Ekonomi Biru Diterapkan Dalam Konteks Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Oleh Masyarakat Pesisir

Budidaya

1. Jenis komoditas yang dibudidayakan
 - a. Jenis ikan atau hasil laut apa saja yang biasanya dibudidayakan oleh masyarakat di pesisir Burancie?
 - b. Mengapa masyarakat memilih komoditas tersebut? Apakah karena nilai jual atau faktor lainnya?
2. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya
 - a. Sejauh mana masyarakat lokal ikut serta dalam kegiatan budidaya perikanan di wilayah pesisir Burancie?
 - b. Apa saja peran yang dijalankan oleh masyarakat dalam proses budidaya?

C. Bagaimana perspektif ekonomi Islam dalam pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir di Burancie

Perikanan

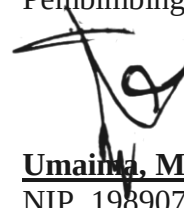
1. Efisiensi hasil tangkapan

- a. Bagaimana pembagian hasil tangkapan dilakukan diantar nelayan?
Apakah pembagiannya dirasa adil bagi semua pihak yang terlibat
 - b. Bagaimana cara masyarakat menghindari penangkapan berlebihan agar keseimbangan ekosistem laut dan mangrove tetap terjaga
 - c. Apakah kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan generasi mendatang?
2. Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal (Minim Limbah)
- a. Apakah masyarakat dilibatkan secara adil dalam proses pengolahan hasil laut agar mereka juga mendapat manfaat ekonomi?
 - b. Apakah masyarakat memadukan cara tradisional dan modern dalam mengolah hasil tangkapan agar seimbang dan tidak merusak nilai alamiah laut?
 - c. Bagaimana masyarakat melihat pentingnya meminimalkan limbah hasil laut demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan manfaat ekonomi jangka panjang?

Parepare, Mei 2025

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Umaina, M.E.I.

NIP. 19890717 201801 2 002

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 24 Mei 2025
Tempat/Waktu : Desa Burancie

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ashari Jaya.S.ST
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Burancie
Pekerjaan : Wiraswasta

Mangrove

1. Pembibitan Mangrove

- a. Bagaimana masyarakat melakukan pembibitan pohon mangrove di pesisir

Burancie?

“Biasanya masyarakat kalau liat ada mangrove yang rusak atau mati, mereka langsung tanami ulang. asal adaji bibit jadi langsung ji ditanam, apalagi di tempat yang biasa masyarakat tempati simpan perahu karena takut ombak besar natarik perahunya.”

- b. Apa kendala yang biasanya dihadapi dalam proses pembibitan mangrove?

“Kendalanya itu kadang nda semua orang mau ikut bantu menanam. karena belum terlalu paham fungsinya mangrove Ada juga yang anggap itu bukan urusannya, jadi kalau bukan kelompoknya atau orang yang biasa kerja dilaut, jarangmi ikut. Musiman juga ada bantuan bibit mangrove terakhir 5 tahun yang lalu dari dinas kehutanan jadi sekarang tinggal dirawat mi.”

2. Peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove

- a. Apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove di wilayah pesisir?

“Kalau masyarakat di sini, ada sebagian yang sadar pentingnya mangrove, jadi kadang-kadang mereka cuman tanam sendiri, apalagi kalau ada kegiatan dari desa atau dinas. Ada juga yang ikut kerja bakti, bersihkan sekitar pesisir. Tapi jujur belum semua sadar, masih ada sebagian yang kurang peduli.”

- b. Bagaimana upaya masyarakat dalam mencegah kerusakan ekosistem

mangrove?

“Biasanya kalau ada masyarakat yang liat orang tebang sembarangan mangrove, langsung ji ditegur atau dilapor ke aparat desa. Tapi memang belum semua peduli, ada juga yang masih anggap itu hal biasa. Tapi paling tidak, ada ji beberapa warga yang mulai menjaga mangrove dan ingatkan yang lain.”

Budidaya

3. Jenis komoditas yang dibudidayakan

- a. Jenis ikan atau hasil laut apa saja yang biasanya dibudidayakan oleh

masyarakat di pesisir Burancie?

“Di sini biasanya orang budidaya itu ikan bandeng, kerapu ikan belanak sama udang. Kadang-kadang juga adaji kepiting, tapi itu tergantung musim. Kalau air laut masuk ke tambak, langsung dimanfaatkan sama masyarakat buat pelihara ikan laut.”

- b. Mengapa masyarakat memilih komoditas tersebut? Apakah karena nilai jual atau faktor lainnya?

“Iye, karena ikan bandeng, balanak, kerapu sama udang itu gampang ji dijual. Nilai jualnya lumayan, apalagi kalau panennya bagus. Lagian itu juga yang gampang dikelola di tambak. Nda terlalu susah dipelihara, cukup air bagus sama pakan seadanya, bisa mi tumbuh.”

4. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya

- a. Sejauh mana masyarakat lokal ikut serta dalam kegiatan budidaya perikanan di wilayah pesisir Burancie?

“Hampir semua yang punya empang atau tambak, pasti ikutji budidaya. Cuma memang tidak semua juga aktif terus, tergantung musim dengan modalnya juga. Tapi kalau ada kegiatan rame-rame misalnya bantu bikin tambak atau perbaiki saluran air, biasanya masyarakat kumpul sama-sama ikut bantu.”

- b. Apa saja peran yang dijalankan oleh masyarakat dalam proses budidaya?

“Macam-macam perannya, ada yang jaga tambak, ada yang kasih makan ikan, ada juga yang panen kalau sudah waktunya. Kadang juga masyarakat

bikin sendiri tambaknya dari awal. Pokoknya semua proses dari awal sampai panen masyarakat sendiri yang urus.”

Perikanan

5. Efisiensi hasil tangkapan

- a. Bagaimana pembagian hasil tangkapan dilakukan diantar nelayan? Apakah pembagiannya dirasa adil bagi semua pihak yang terlibat
“Biasanya kalau pergi melaut banyaki pergi, hasilnya itu mi na bagi sesuai bagian kerjanya. Misalnya ada yang bawa perahu, ada yang pasang jala, jadi dibagi rata sesuai yang kerja. Jadi selama ini masyarakat anggap adilji, karena semua dapat bagian sesuai kerja kerasnya.”

- b. Bagaimana cara masyarakat menghindari penangkapan berlebihan agar keseimbangan ekosistem laut dan mangrove tetap terjaga
“Biasanya masyarakat tangkap ikan itu nda tiap hari ji, jadi kasih waktu dulu laut istirahat. Trus juga kalau musim hujan, banyak yang nda pergi melaut. Jadi istilahnya laut dikasih napasmi juga. Ada juga yang paham kalau jangan ambil ikan yang masih kecil, tunggu mi besar dulu.”

- c. Apakah kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan generasi mendatang?
“Iye, masyarakat sekarang sudah mulai pahammi. Kalau sekarang diambil semua, nanti anak cucu ta nda dapat. Jadi makanya dijaga, pakai alat yang nda merusak dasar laut, jangan bom atau racun, itu tidak dipakaimi di sini.”

6. Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal (Minim Limbah)

- a. Apakah masyarakat dilibatkan secara adil dalam proses pengolahan hasil laut agar mereka juga mendapat manfaat ekonomi?
“Iye, biasanya kalau hasil laut banyak, masyarakat yang lain juga bisa ikut bantu olah, misalnya ibu-ibu yang bikin ikan kering atau masak buat dijual. Jadi bukan cuma yang tangkap saja yang dapat uang, tapi orang sekitar juga bisa memanfaatkan.”

- b. Apakah masyarakat menggabungkan cara tradisional dan modern dalam mengolah hasil tangkapan agar seimbang dan tidak merusak nilai alamiah laut?

“Masih banyak yang pakai cara jemur tradisional, tapi ada juga yang sudah pakai mesin pengering. Jadi dicampur ki, supaya cepat tapi tetap alami dan tidak pakai bahan berbahaya

- c. Bagaimana masyarakat melihat pentingnya meminimalkan limbah hasil laut demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan manfaat ekonomi jangka panjang?

“Iye, masyarakat di sini sudah mulai sadar, kalau limbah hasil laut itu kalau dibuang sembarangan, bisa cemari laut, nanti ikannya mati. Jadi sekarang kalau ada sisa ikan atau kepala ikan, kadang dibikinkan pakan ternak atau dikubur di kebun. Masyarakat bilang, kalau laut bersih, hasil tangkapan juga bagus terus. Jadi penting memang dijaga laut, supaya bisa terus dinikmati sampai anak cucu nanti.”



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 24 Mei 2025

Tempat/Waktu : Wirintasi

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Andi Rauf A.Latif

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Burancie

Pekerjaan : PNS

Mangrove

1. Pembibitan Mangrove

- a. Bagaimana masyarakat melakukan pembibitan pohon mangrove di pesisir

Burancie?

“Pernah waktu ada kegiatan dari dinas atau lembaga, masyarakat ikut membantu tanam mangrove. Tapi kadang-kadang juga masyarakat tanam sendiri, kalau ada mangrove yang rusak, langsungmi diganti. Tapi beberapa tahun terakhir ini, belum ada lagi bibit mangrove dikasiki.”

- b. Apa kendala yang biasanya dihadapi dalam proses pembibitan mangrove?

“Kendalanya itu soal kesadaran masyarakat, masih kurang. Ada juga yang tinggal dekat hutan mangrove, tapi tidak terlalu na perhatikan pentingnya itu mangrove. Jadi kadang tidak semua orang mau terlibat aktif, apalagi kalau tidak ada kegiatan resmi dari pemerintah.”

2. Peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove

- a. Apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove di

wilayah pesisir?

“Iye, masyarakat sini sudah mulai sadar. Kadang kalau ada kerja bakti, mereka ikut bersihkan pesisir pantai, apalagi kalau ada ajakan dari RT. Tapi memang belum semua aktif, ada juga yang masih kurang peduli.”

- b. Bagaimana upaya masyarakat dalam mencegah kerusakan ekosistem mangrove?

“Kalau ada yang liat mangrove ditebang atau rusak, biasanya langsung ditegur. Kadang dilapor juga ke aparat desa. Tapi perlu juga penyuluhan lebih banyak, supaya semua paham kalau mangrove itu penting untuk jaga ombak dan tahan abrasi.”

Budidaya

3. Jenis komoditas yang dibudidayakan

- a. Jenis ikan atau hasil laut apa yang biasanya dibudidayakan oleh masyarakat di pesisir Burancie?

“Biasanya masyarakat budidaya bandeng sama udang. Dulu ada juga kepiting, tapi itu musiman. Jadi sekarang lebih banyak bandeng sama udang yang dibudidaya, karena gampang caraanya dan air laut gampang masuk ke tambak waktu pasang.”

- b. Mengapa masyarakat memilih komoditas tersebut? Apakah karena nilai jual atau faktor lainnya?

“Karena mudah dikelola dan cepat panen. Nilai jualnya juga bagus, apalagi kalau musimnya pas. Jadi masyarakat pilih yang aman dan bisa cepat dijual untuk kebutuhan sehari-hari.”

4. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya

- a. Sejauh mana masyarakat lokal ikut serta dalam kegiatan budidaya perikanan di wilayah pesisir Burancie?

“Sebagian besar masyarakat ikut serta, apalagi yang punya lahan dekat mangrove. Tapi kadang juga ada yang hanya bantu-bantu saja, nda semua punya tambak. Tapi kalau ada kegiatan gotong royong, banyak yang ikut bantu.”

- b. Apa saja peran yang dijalankan oleh masyarakat dalam proses budidaya?

“Macam-macam, ada yang gali tambak, jaga air, kasih makan ikan, sampe panen. Ada juga yang bantu jual hasilnya. Jadi semua terlibat sesuai kemampuan dan bagiannya masing-masing.”

Perikanan

5. Efisiensi hasil tangkapan

- a. Bagaimana pembagian hasil tangkapan dilakukan diantar nelayan? Apakah pembagiannya dirasa adil bagi semua pihak yang terlibat
 “Biasanya kalau kerja kelompok, hasilnya dibagi sesuai yang kerja. Misalnya yang bawa perahu, yang tarik jaring, semua ada bagiannya. Jadi rata-rata merasa adilmi, karena dibagi sesuai peran masing-masing.”
- b. Bagaimana cara masyarakat menghindari penangkapan berlebihan agar keseimbangan ekosistem laut dan mangrove tetap terjaga
 “Ada masyarakat yang sengaja tidak melaut tiap hari, kasih waktu laut istirahat. Masyarakat juga tahu jangan ambil ikan yang terlalu kecil.”
- c. Apakah kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan generasi mendatang?
 “Iye, ada yang sadar bilang kalau rusak laut sekarang, anak cucu nanti susahmi. Jadi sekarang dijagasupaya laut bisa tetap kasih hasil terus.”

6. Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal (Minim Limbah)

- a. Apakah masyarakat dilibatkan secara adil dalam proses pengolahan hasil laut agar mereka juga mendapat manfaat ekonomi?
 “Iye, kalau hasil tangkapan banyak, masyarakat ikut bikin ikan kering atau jual di pasar. Jadi yang kerja di darat pun dapat bagian, bukan cuma yang pergi melaut.”
- b. Apakah masyarakat menggabungkan cara tradisional dan modern dalam mengolah hasil tangkapan agar seimbang dan tidak merusak nilai alamiah laut?
 “Iye, Sudah mulai dicampurmi sekarang. Masih banyak yang jemur manual pakai matahari, tapi ada juga yang pake oven listrik kalau hujan terus. Tapi tetapmi dijaga supaya ikannya alami.”
- c. Bagaimana masyarakat melihat pentingnya meminimalkan limbah hasil laut demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan manfaat ekonomi jangka panjang?
 “Iye Penting skali itu. Dulu masih banyak yang buang sisa ikan ke laut atau ke saluran air. Tapi sekarang sudah pahammi sebagian, jadi sisa ikan

dijadikan pupuk kebun atau pakan ayam. Kalau laut kotor, nanti susahmi cari ikan. Jadi lebih baik jaga mi mulai sekarang supaya anak cucu masih bisa nikmati hasilnya.”



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 26 Mei 2025

Tempat dan Waktu : Wirintasi

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Firman.C

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Wirintasi

Pekerjaan : Wiraswasta

Mangrove

1. Pembibitan Mangrove

- a. Bagaimana masyarakat melakukan pembibitan pohon mangrove di pesisir

Burancie?

“Biasanya masyarakat ambil bibit dari buah mangrove dipilih yang bagus itumi najadikan bibit, na tanam i dulu di polybag atau di botol bekas baru nabiarkan tumbuh dulu baru nakasi pindah ke pesisir yang kurang pohonnya.”

- b. Apa kendala yang biasanya dihadapi dalam proses pembibitan mangrove?

“Kadang air laut naik terlalu tinggi, jadi bibit yang ditanami rusakmi, Belum lagi kalau panas terlalu lama, bisa mati bibit karena kering tanahnya. Biasa juga kami kurang alat, jadi pakai alat seadanya saja.”

2. Peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove

- a. Apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove di wilayah pesisir?

“Kalau ada kegiatan bersih-bersih dipantai ikutji semua. Apalagi kalau ada program dari dinas kehutanan sama-sama mi masyarakat turun tangan. Ada juga yang jaga-jaga supaya orang tidak tebang sembarang mangrove”

- b. Bagaimana upaya masyarakat dalam mencegah kerusakan ekosistem mangrove?

“Kami biasa larang kalau ada orang mau ambil kayu dari mangrove. Dikasih pahamji masyarakat kalau penting itu pohon untuk jaga gelombang laut. Adaji juga itu papan informasi supaya orang tahu kalau dilarang tebang pohon disini.”

Budidaya

3. Jenis komoditas yang dibudidayakan

- a. Jenis ikan atau hasil laut apa saja yang biasanya dibudidayakan oleh masyarakat di pesisir Burancie?

“Paling banyak ya udang windu sama bandeng ada juga kepiting bakau tapi musiman. Ada juga beberapa yang coba budidayakan rumput laut tapi tidak cocok lokasinya ikan laut.”

- b. Mengapa masyarakat memilih komoditas tersebut? Apakah karena nilai jual atau faktor lainnya?

“Karena harganya lumayan mi apalagi kalau musimnya memang bagus jadi gampang dirawat. Air laut di sini cocok untuk udang dan bandeng.”

4. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya

- a. Sejauh mana masyarakat lokal ikut serta dalam kegiatan budidaya perikanan di wilayah pesisir Burancie?

“Banyak ji masyarakat yang terlibat. Ada yang punya tambak sendiri, ada juga yang kerja di tambaknya orang.”

- b. Apa saja peran yang dijalankan oleh masyarakat dalam proses budidaya?

“Dari bersihkan tambak, kasih makan ikan atau udang, sampai panen, semua dilakukan masyarakat disini. Bahkan jual hasilnya juga masyarakat disiniji yang ambil.”

Perikanan

5. Efisiensi hasil tangkapan

- a. Bagaimana pembagian hasil tangkapan dilakukan diantar nelayan? Apakah pembagiannya dirasa adil bagi semua pihak yang terlibat

“Iye, kalau di sini biasanya pembagian hasil itu tergantung siapa yang punya perahu, siapa yang bawa alatnya, sama siapa yang turun di laut. Misalnya

ada empat orang, itu dibagimi sesuai kesepakatan awalnya. Biar tidak ada yang merasa rugi, jadi jarang ada ribut soal bagi hasil”

- b. Bagaimana cara masyarakat menghindari penangkapan berlebihan agar keseimbangan ekosistem laut dan mangrove tetap terjaga
“Sekarang hati-hati ki, tidak sembarang ambil ikan, kalau masih kecil dilepasji kembali.”

- c. Apakah kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan generasi mendatang?
“Iye, dipikirji juga dampaknya kalau diambil terus, tidak tumbuh ikan e. Jadi sekarang ikut aturang jaki, yang penting cukup-cukupji.”

6. Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal (Minim Limbah)

- a. Apakah masyarakat dilibatkan secara adil dalam proses pengolahan hasil laut agar mereka juga mendapat manfaat ekonomi?
“Iye, kalau hasil tangkapan banyak, masyarakat ikut bikin ikan kering atau jual di pasar. Jadi yang kerja di darat pun dapat bagian, bukan cuma yang pergi melaut.”

- b. Apakah masyarakat menggabungkan cara tradisional dan modern dalam mengolah hasil tangkapan agar seimbang dan tidak merusak nilai alamiah laut?
“Iye, tapi kebanyakan masih pakai cara tradisional kah ikan kering juga musiman kalau untuk sekarang selalu hujan jadi masyarakat juga tidak ada yang buat sekarang.”

- c. Bagaimana masyarakat melihat pentingnya meminimalkan limbah hasil laut demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan manfaat ekonomi jangka panjang?
“Dulu belum pi napikir soal limbahnya. Tapi sekarang sudah nataumi, kalau dibuang sembarang, bisa cemari laut, bisa juga bau. Jadi sisa ikan biasa diolah lagi, jadi pakan ayam atau pupuk. Biar tidak terbuang sajaji.”

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 27 Mei 2025

Tempat/Waktu : Puloe

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Alirman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Puloe

Pekerjaan : Nelayan

Mangrove

1. Pembibitan Mangrove

- a. Bagaimana masyarakat melakukan pembibitan pohon mangrove di pesisir

Burancie?

“Biasanya kami ambil bijinya, terus ditanam langsung di lumpur. Tapi supaya lebih bagus hasilnya, ditanam dipolibag dulu baru nakasi pindah ke mangrove yang kosong, lebih aman begitu nda gampang mati.”

- b. Apa kendala yang biasanya dihadapi dalam proses pembibitan mangrove?

“Kalau naik air e na belumpi cukup besar tumbuhnya biasa mati karna terlalu lama tenggelam. Terus kadang juga disapu ombak. Jadi dicoba bikin pagar bambu di sekeliling lokasi tanam, supaya terlindung i.”

2. Peran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove

- a. Apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian mangrove di wilayah pesisir?

“Masyarakat sebagian sadar pentingnya itu mangrove, cuma tidak semua aktif. Ada yang kalau lewat-liwat di pantai, dia singgah kasi lihat-lihat, kadang bantu bersihkan juga itu sampah di antara pohon. Ada juga yang kalau ada kegiatan penanaman, dia ikut tanam, tapi kalau tidak ada kegiatan dari desa atau dinas, jarang mi juga yang inisiatif sendiri. terutama

yang nelayan karena dia tahu sendiri manfaatnya itu mangrove buat ikan-ikan.”

- b. Bagaimana upaya masyarakat dalam mencegah kerusakan ekosistem mangrove?

“Selain tegur langsung kalau ada yang merusak, kami juga mulai edukasi anak-anak sekolah. Diajari pentingnya mangrove. Supaya generasi berikutnya juga ikut jaga. Bagus juga kalau ada papan larangan dan sanksi tertulis biar orang takut rusak.”

Budidaya

3. Jenis komoditas yang dibudidayakan

- a. Jenis ikan atau hasil laut apa saja yang biasanya dibudidayakan oleh masyarakat di pesisir Burancie?

“Bandeng, udang, sama kepiting bakau”

- b. Mengapa masyarakat memilih komoditas tersebut? Apakah karena nilai jual atau faktor lainnya?

“Karena cepat panen, dan mudah dijual di pasar. Tapi supaya harganya lebih tinggi, sebaiknya memang ada tempat penampungan hasil panen. Jadi tidak langsung dijual murah ke penjual dipasar, bisa ditahan dulu sambil tunggu harga bagus

4. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan budidaya

- a. Sejauh mana masyarakat lokal ikut serta dalam kegiatan budidaya perikanan di wilayah pesisir Burancie?

“Hampir semua ikut. Tapi kadang masih kurang pengetahuan.”

- b. Apa saja peran yang dijalankan oleh masyarakat dalam proses budidaya?

“Macam-macam. Ada yang urus air, ada yang kasih makan, kasi bersih tambak begitu sampai panen.”

Perikanan

5. Efisiensi hasil tangkapan

- a. Bagaimana pembagian hasil tangkapan dilakukan diantar nelayan? Apakah pembagiannya dirasa adil bagi semua pihak yang terlibat
 “Biasanya sudah ada bagi hasil antara pemilik perahu sama pekerja di perahu (ABK). Tapi supaya lebih adil dan jelas, lebih bagus kalau ada perjanjian tertulis, jadi tidak ada yang salah paham soal pembagian hasil.”
 - b. Bagaimana cara masyarakat menghindari penangkapan berlebihan agar keseimbangan ekosistem laut dan mangrove tetap terjaga
 “Dengan tidak setiap hari pergi melaut dikasi waktu ikan besar-besar sedikit baru diambil toh”
 - c. Apakah kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan generasi mendatang?
 “Masyarakat sudah mulai sadar tentang dampaknya nanti cuma kita juga berharap ada aturan resmi dari dinas kehutanan atau dari dinas kelautan.”
6. Pemanfaatan Hasil Tangkapan secara Optimal (Minim Limbah)
- a. Apakah masyarakat dilibatkan secara adil dalam proses pengolahan hasil laut agar mereka juga mendapat manfaat ekonomi?
 “Iye, ada kelompok ibu-ibu disini yang olah ikan jadi abon-abon atau ikan kering, tapi kalau mau hasil produksinya lebih banyak mungkin pemerintah bias membantu dengan kasi masyarakat pelatihan biar bias juga berlanjut terus.”
 - b. Apakah masyarakat menggabungkan cara tradisional dan modern dalam mengolah hasil tangkapan agar seimbang dan tidak merusak nilai alamiah laut?
 “Masih banyak yang pakai cara jemur tradisional, tapi ada juga yang sudah pakai mesin pengering. Jadi dicampur ki, supaya cepat tapi tetap alami dan tidak pakai bahan berbahaya
 - c. Bagaimana masyarakat melihat pentingnya meminimalkan limbah hasil laut demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan manfaat ekonomi jangka panjang?
 “Dulu sisa hasil laut itu biasa dibuanggi, tapi sekarang masyarakat mulai manfaatkanmi. Ada yang najadikan pakan ikan ikan atau pupuk.”

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

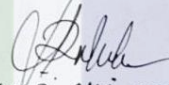
Nama : ASHARI SAMA S.S.T
 Alamat : BURANCIE
 Pekerjaan : WIRA SUSAHA

Menerangkan bahwa

Nama : Nurmy Zahra
 NIM : 2120203860202032
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Prodi : Ekonomi Syariah
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam"
 Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Barru, 21 Mei 2025


 ASHARI SAMA S.S.T



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Rauf . A Laif .

Alamat : Wirikasi

Pekerjaan : PNS

Menerangkan bahwa

Nama : Nurmy Zahra

NIM : 2120203860202032

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Barru, Mei 2025


Andi Rauf

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FIRMAN. C
Alamat : KJ. TASI
Pekerjaan : URIPAS WASTA

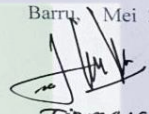
Menerangkan bahwa

Nama : Nurmy Zahra
NIM : 2120203860202032
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Barry, Mei 2025


FIRMAN. C

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Alirman*
Alamat : *Puloe*
Pekerjaan : *Nelayan*

Menerangkan bahwa

Nama : Nurmy Zahra
NIM : 2120203860202032
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

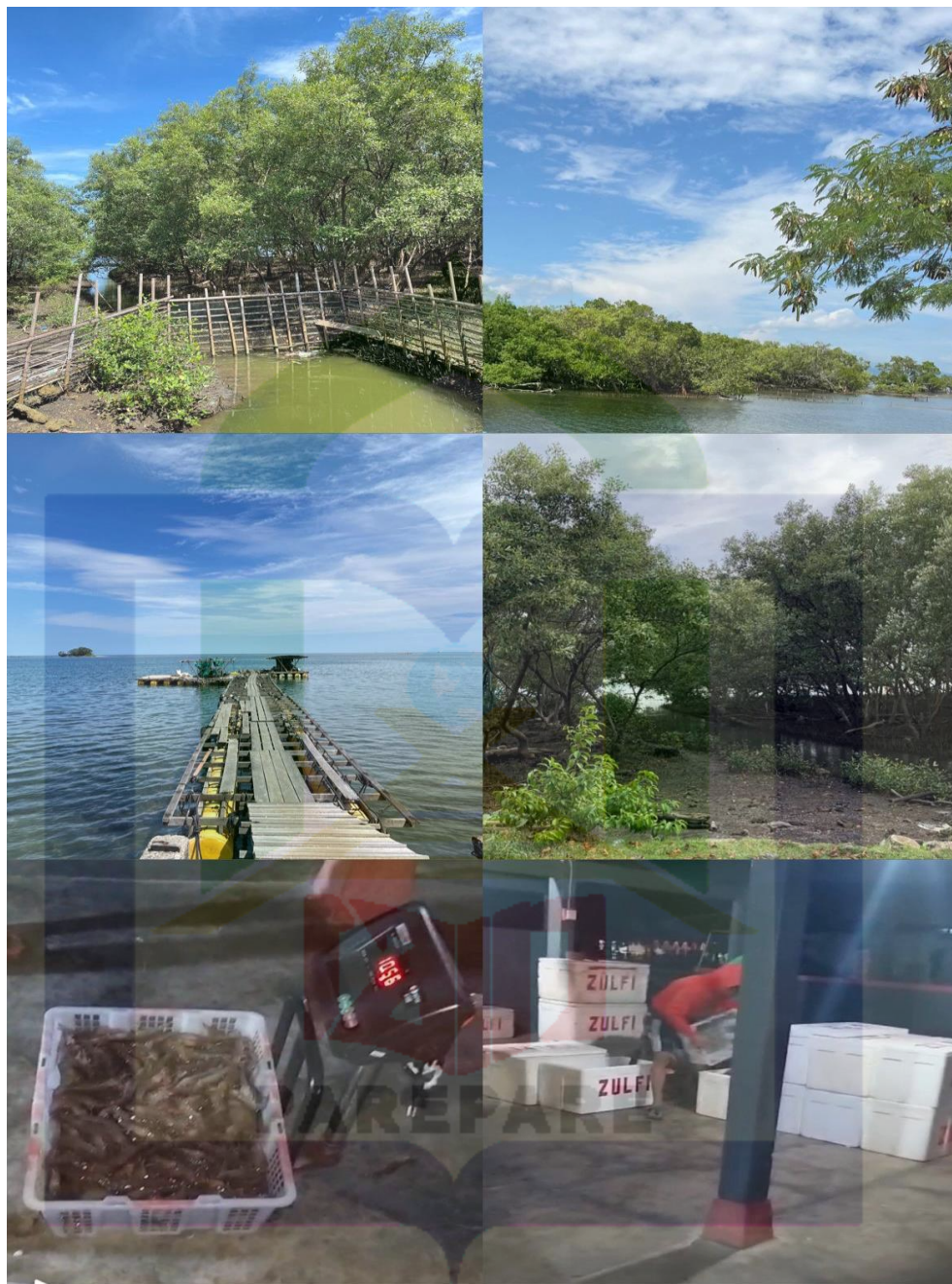
Barru, Mei 2025

Alirman
.....
Alirman



DOKUMENTASI









**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

**BERITA ACARA
REVISI JUDUL SKRIPSI**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : NURMY ZAHRA
N I M : 2120203860202032
Prodi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa judul skripsi semula:

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DALAM PENGELOLAAN EKONOMI
BIRU MANGROVE DI BURANCIE KABUPATEN BARRU PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

Telah diganti dengan judul baru:

PENGELOLAAN EKONOMI BIRU DI PERSISIR BURANCIE BARRU
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

dengan alasan / dasar:

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Juli 2025

Pembimbing Utama

Umaima, M.E.I.



Mengetahui;
Dekan,

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 197102082001122002

BIODATA PENULIS



Nurmy Zahra, Lahir di Barru, 25 Mei 2003. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Zainal Abdi dan Sry Wati Sanusi. Beralamat di BTN Rachita 2 Kelurahan Coppo Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Memulai Pendidikan formal di TK PGRI Lawallu Kecamatan Soppeng Riaja pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SD Uring ditahun yang sama dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Barru di Tahun yang sama dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Barru di tahun yang sama dan lulus pada tahun 2021. Kemudian sejak tahun 2021, penulis menempuh pendidikan Jenjang S1 dengan program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Selama berkuliah di IAIN Parepare, penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan di KCP Bank Syariah Kota Barru., serta mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Pengelolaan Ekonomi Biru di Pesisir Burancie Barru Perspektif Ekonomi Islam”.